

PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL

EDISI REVISI

Dr. Ridwan, S.E., M.Si.,
Dr. Saprudin, S.IP, M.Tr.I.P

Editor : La Ode Abdul Dani



Pembangunan Ekonomi Regional Edisi Revisi

Dr. Ridwan, SE,M.Si
Dr. Saprudin, S.IP,M.Tr.I.P

Editor: La Ode Abdul Dani

Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia
ISBN 978-623-427-279-6

Pembangunan Ekonomi Regional Edisi Revisi

Penulis:

Dr. Ridwan, SE,M.Si
Dr. Saprudin, S.IP,M.Tr.I.P

Editor: La Ode Abdul Dani

ISBN:

978-623-427-279-6

Desain Sampul/Tata Letak:

Candra

Hak Cipta © 2024, pada penulis
Hak publikasi pada
Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tahun 2024

Penerbit:

Yayasan Sahabat Alam Rafflesia
Anggota IKAPI No. 002/Anggota Luar Biasa/BENGGKULU/2019
Bengkulu - Yogyakarta
Kontak: +62 852 33833 290
Email: salamrafflesia@gmail.com

Distributor:

PT Salam Literabaca Nusantara
DI Yogyakarta | email: literabaca@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang tidak terhingga, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat kesehatan, kekuatan, dan kesempatan yang di berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku Ilmiah yang berjudul PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL EDISI REVISI dengan baik. Tujuan utama dari buku ini tidak terlepas dari bagian pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi para mahasiswa dan para pembaca seputar studi ilmiah terhadap potensi-potensi ekonomi regional dewasa ini.

Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat banyak kekurangan yang perlu dilengkapi, sehingga diperlukan berbagai macam masukan, dan koreksi demi kebenaran dan kesempurnaan keilmuan yang bermanfaat untuk kepentingan umum.

Dengan demikian penulis mengucapkan banyak terimakasih atas perhatian dan dorongan terutama kepada Penerbit Buku yang telah bersedia menerbitkan buku ini, dan juga terimakasih kepada tim Editor, dan juga masyarakat pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 SEBARAN, KEPADATAN PENDUDUK, PROYEKSI PENDUDUK, DAN POTENSI ASPEK KEPENDUDUKAN	1
A. Sebaran Penduduk	1
B. Kepadatan Penduduk	2
C. Proyeksi Penduduk	3
D. Potensi Aspek Kependudukan	5
BAB 2 ANALISA POTENSI TOPOGRAFI DAN KEMIRINGAN LERENG DI INDONESIA	7
A. Potensi Topografi di Indonesia	7
B. Potensi Kemiringan Lereng di Indonesia	11
BAB 3 WILAYAH FORMAL DAN METODE SKORRING	13
A. Wilayah Formal	13
B. Metode Skoring	15
BAB 4 POTENSI IKLIM, CURAH HUJAN, SERTA JENIS TANAH SUATU WILAYAH	16
A. Iklim	16
BAB 5 SEBARAN DAN KUALITAS PRASARANA DAN SARANA EKONOMI SEBAGAI POTENSI WILAYAH	27
A. Ketidakseimbangan Sebaran Infrastruktur	27
B. Kualitas Prasarana Yang Kurang Memadai	30
C. Dampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	33
BAB 6 POLA STRUKTUR PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK	37
A. Pola Struktur Penduduk	37
B. Pertumbuhan Penduduk	38

BAB 7 POTENSI PENGGUNAAN LAHAN DAN KEMUNGKINAN PENGEMBANGAN SUATU WILAYAH	43
A. Pengertian Potensi Penggunaan Lahan	48
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Penggunaan Lahan	49
C. Kemungkinan Pengembangan Suatu Wilayah	49
D. Tantangan dalam Pengembangan Wilayah	50
BAB 8 COR & ICOR SERTA PERTUMBUHAN WILAYAH	51
A. COR (Capital Output Ratio)	51
B. ICOR (Incremental Capital Output Ratio)	51
C. Pertumbuhan Wilayah	54
BAB 9 BASIS EKONOMI, SEKTOR UNGGULAN, DAN KOMODITAS UNGGULAN SUATU WILAYAH	60
A. Teori Basis Ekonomi, Sektor Unggulan, dan Komoditas Unggulan Suatu Wilayah	60
B. Komoditas Unggulan	63
C. Studi Kasus Basis Ekonomi, sektor unggulan, dan komoditas unggulan Provinsi Nusa Tenggara Barat	66
BAB 10 POTENSI GEOGRAFI DARI SUATU WILAYAH TERHADAP WILAYAH MAKRO	73
A. Definisi Potensi Geografi	76
B. Aspek-aspek Potensi Geografi	78
C. Peran Geografi dalam Pengembangan Wilayah	82
D. Pengaruh Potensi Geografi Terhadap Pengembangan Wilayah Makro	86
E. Strategi Pengembangan Berbasis Potensi Geografi	90
BAB 11 PERAN LOKASI DAN ALOGMERASI DALAM DINAMIKA EKONOMI REGIONAL	97
A. Faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi dana glomerasi:	98
B. Peran Penting Konsep Ekomi Regional dalam Kebijakan Ekonomi Daerah	100
C. Pengembangan Wilayah Terdepandan Terbelakang	102
D. Tantangan dalam Aglomerasi Ekonomi Regional	103

BAB 12 KONSEP PRODUKSI EKONOMI WILAYAH	106
BAB 13 POLA URBANISASI DAN MIGRASI DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL	112
A. Pola Urbanisasi dan Migrasi di Indonesia	112
B. Dampak Urbanisasi dan Migrasi terhadap Pembangunan Ekonomi Regional	113
C. Kebijakan untuk Mengoptimalkan Dampak Urbanisasi dan Migrasi	114
D. Peran Pemerintah	115
BAB 14 PENTINGNYA KERUANGAN DAN LINGKUNGAN HIDUP	117
A. Pengertian keruangan dan lingkungan hidup	117
B. Dampak dari keruangan lingkungan hidup yang buruk	118
C. Peranan manusia dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup	120
BAB 15 SEKTOR BASIS DAN NON BASIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL	122
BAB 16 PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH	129
A. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	131
B. Pentingnya Memahami Pertumbuhan Ekonomi	132
C. Indikator Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	135
D. Faktor Penyebab Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	137
E. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	138
F. Tantangan dalam Mencapai Pertumbuhan Ekonomi Wilayah yang Berkelanjutan	141
G. Strategi untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	142
BAB 17 PERENCANAAN WILAYAH	143
BAB 18 ANALISIS KONSEP PEREKONOMIAN	154
DAFTAR PUSTAKA	161

BAB 1

SEBARAN, KEPADATAN PENDUDUK, PROYEKSI PENDUDUK, DAN POTENSI ASPEK KEPENDUDUKAN

A. Sebaran Penduduk

Sebaran penduduk merujuk pada distribusi geografis penduduk di suatu wilayah. Distribusi ini bisa tidak merata, dengan beberapa area yang padat penduduknya dan area lain yang lebih jarang. Faktor-faktor yang mempengaruhi sebaran penduduk termasuk iklim, topografi, akses ke sumber daya alam, dan peluang ekonomi. Misalnya, wilayah dengan iklim yang sejuk dan tanah yang subur cenderung memiliki populasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang gersang dan tandus.

Urbanisasi juga berperan besar dalam sebaran penduduk. Kota-kota besar menarik migran dari pedesaan karena menawarkan lebih banyak peluang kerja, fasilitas pendidikan yang lebih baik, dan akses ke layanan kesehatan. Fenomena ini sering menyebabkan kepadatan penduduk yang tinggi di daerah perkotaan, sementara pedesaan menjadi kurang padat. Selain itu, kebijakan pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur dan pengembangan kawasan industri, juga dapat mempengaruhi pola sebaran penduduk.

Distribusi penduduk yang tidak merata dapat menimbulkan berbagai tantangan. Di daerah perkotaan yang padat, masalah seperti kemacetan lalu lintas, polusi udara, dan tekanan pada layanan publik sering muncul. Sebaliknya, daerah pedesaan yang jarang penduduknya mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan karena biaya yang tinggi dan rendahnya efisiensi skala.

Pendekatan untuk mengatasi masalah ini termasuk perencanaan tata ruang yang efektif, pembangunan infrastruktur yang merata, dan kebijakan migrasi yang seimbang. Dengan memahami sebaran penduduk, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat merencanakan alokasi sumber daya dan pembangunan dengan lebih baik, memastikan keseimbangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

B. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah ukuran jumlah penduduk per unit area, biasanya dinyatakan dalam jiwa per kilometer persegi. Ini adalah indikator penting dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah. Wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seperti kota-kota besar, sering kali menghadapi tantangan unik seperti kebutuhan akan perumahan, layanan publik, dan infrastruktur yang memadai.

Di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, tekanan terhadap lahan meningkat, yang dapat menyebabkan harga properti melambung. Ini juga dapat mengakibatkan

peningkatan permintaan terhadap transportasi umum dan layanan kesehatan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan perencanaan kota yang baik yang mencakup pembangunan perumahan yang terjangkau, sistem transportasi yang efisien, dan fasilitas umum yang memadai.

Sebaliknya, wilayah dengan kepadatan penduduk rendah mungkin menghadapi masalah seperti kurangnya akses ke layanan dasar dan infrastruktur yang kurang memadai. Tantangan ini dapat diperparah oleh jarak yang jauh antara permukiman, yang membuat penyediaan layanan publik menjadi lebih mahal dan kurang efisien.

Pemerintah sering menggunakan data kepadatan penduduk untuk menginformasikan kebijakan pembangunan dan alokasi anggaran. Misalnya, daerah dengan kepadatan penduduk tinggi mungkin memerlukan lebih banyak investasi dalam transportasi umum dan perumahan, sementara daerah dengan kepadatan rendah mungkin memerlukan dukungan untuk meningkatkan akses ke layanan dasar dan infrastruktur.

C. Proyeksi Penduduk

Proyeksi penduduk adalah estimasi jumlah penduduk di masa depan berdasarkan data demografis saat ini dan tren yang ada. Proyeksi ini memainkan peran penting dalam perencanaan jangka panjang dan pengambilan kebijakan. Dengan memahami bagaimana populasi kemungkinan akan berubah, pemerintah dan organisasi dapat membuat keputusan yang

lebih baik tentang pembangunan infrastruktur, penyediaan layanan publik, dan kebijakan sosial-ekonomi.

Proyeksi penduduk biasanya didasarkan pada beberapa faktor utama: tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran dan kematian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesehatan, pendidikan, dan kebijakan keluarga berencana. Migrasi, baik internal maupun internasional, juga memiliki dampak signifikan terhadap proyeksi penduduk. Misalnya, migrasi masuk yang tinggi dapat meningkatkan jumlah penduduk secara signifikan, sementara migrasi keluar dapat mengurangi populasi.

Proyeksi penduduk yang akurat sangat penting untuk berbagai aspek perencanaan. Dalam bidang pendidikan, proyeksi penduduk dapat membantu merencanakan jumlah sekolah dan tenaga pengajar yang dibutuhkan. Dalam bidang kesehatan, ini dapat membantu merencanakan pembangunan fasilitas kesehatan dan alokasi sumber daya medis. Dalam bidang perumahan, proyeksi ini dapat membantu menentukan kebutuhan perumahan di masa depan dan menginformasikan kebijakan perumahan yang berkelanjutan.

Namun, proyeksi penduduk juga menghadapi tantangan dan ketidakpastian. Perubahan mendadak dalam kebijakan, bencana alam, atau peristiwa global seperti pandemi dapat mempengaruhi proyeksi yang ada. Oleh karena itu, proyeksi penduduk harus disertai dengan analisis sensitivitas dan skenario untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa depan.

D. Potensi Aspek Kependudukan

Potensi aspek kependudukan mencakup berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan pembangunan ekonomi. Ini meliputi komposisi umur, tingkat pendidikan, kesehatan, dan ekonomi penduduk. Analisis potensi ini penting untuk memahami bagaimana penduduk dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan bagaimana kebijakan dapat disesuaikan untuk memaksimalkan potensi tersebut. Komposisi umur penduduk adalah faktor kunci dalam potensi aspek kependudukan. Populasi yang didominasi oleh usia produktif (15-64 tahun) biasanya memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena lebih banyak orang yang dapat bekerja dan berkontribusi terhadap ekonomi. Sebaliknya, populasi dengan proporsi tinggi dari penduduk usia lanjut atau anak-anak mungkin memerlukan lebih banyak layanan sosial dan kesehatan, yang dapat menjadi beban ekonomi.

Tingkat pendidikan juga sangat penting. Pendidikan yang baik meningkatkan kualitas tenaga kerja, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi. Pemerintah dan organisasi harus berinvestasi dalam sistem pendidikan untuk memastikan bahwa penduduk memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja global.

Kesehatan penduduk adalah faktor lain yang krusial. Tingkat kesehatan yang baik memungkinkan penduduk untuk hidup lebih lama dan lebih produktif. Program kesehatan masyarakat, akses ke layanan kesehatan, dan kebijakan kesehatan yang efektif semuanya berperan dalam

meningkatkan tingkat kesehatan penduduk. Aspek ekonomi meliputi partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran, dan keterampilan tenaga kerja. Ekonomi yang kuat dengan tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi biasanya menunjukkan potensi kependudukan yang besar. Program pelatihan kerja, kebijakan ekonomi yang mendukung penciptaan lapangan kerja, dan investasi dalam pengembangan keterampilan dapat membantu memaksimalkan potensi ekonomi penduduk.

BAB 2

ANALISA POTENSI TOPOGRAFI DAN KEMIRINGAN LERENG DI INDONESIA

A. Potensi Topografi di Indonesia

Topografi wilayah Indonesia dapat diklasifikasikan: (a) dataran rendah, (b) dataran tinggi, dan (c) gunung dan pegunungan (perbukitan). Topografi tersebut terbentuk oleh tenaga endogen yang dipengaruhi oleh letak geologisnya dan tenaga eksogen yang dipengaruhi oleh letak astronomis dan letak geografisnya.

Dataran Rendah

Dataran rendah merupakan relief daratan yang mempunyai ketinggian kurang dari 200 m di atas permukaan laut. Dataran rendah pada umumnya merupakan suatu bentang alam tanpa banyak memiliki perbedaan ketinggian antara tempat yang satu dengan tempat lainnya. Di Indonesia banyak dijumpai dataran rendah sebagai hasil pengendapan (sedimentasi) material yang dibawa oleh sungai ke muara. Oleh karena itu, hampir muara sungai-sungai besar di Indonesia terbentuk dataran rendah hasil peristiwa sedimentasi yang sering dikenal dengan dataran alluvial.

Di Indonesia, dataran alluvial antara lain terdapat di Pulau Sumatera bagian timur dari wilayah provinsi Nangroe Aceh Darussalam sampai wilayah provinsi Lampung. Wilayah

Pulau Jawa bagian utara, barat, selatan dan timur, Pulau Kalimantan serta pulau Papua bagian utara, selatan dan barat. Di pulau-pulau lain juga terdapat alluvial tetapi ukurannya sempit.

Dataran rendah pada umumnya memiliki penduduk lebih padat hal ini karena dekat dengan sumber air, kemudahan transportasi, serta sarana penghidupan banyak dibangun di sini. Kegiatan utama penduduk di daerah ini umumnya adalah pertanian karena tanahnya subur dengan sistem pengairan yang baik. Namun wilayah ini memiliki potensi untuk banjir bila musim hujan tiba. Dan di daerah dekat pantai juga rawan mengalami bencana tsunami.

Dataran Tinggi

Dataran tinggi merupakan relief daratan yang relatif landai dengan ketinggian antara 200-1000 m di atas permukaan air laut. Dalam istilah lain dataran tinggi dikenal pula dengan istilah plateau. Dataran tinggi terbentuk sebagai hasil proses endogen dan eksogen.

Beberapa dataran tinggi yang terdapat di Indonesia antara lain: dataran tinggi Gayo di provinsi Nangroe Aceh Darussalam, dataran tinggi Brastagi di provinsi Sumatera Utara, dataran tinggi Bandung di provinsi Jawa Barat, dataran tinggi Dieng (Dieng Plateu) di provinsi Jawa Tengah, dataran tinggi Batu di Malang Jawa Timur, dan lain sebagainya.

Dataran tinggi yang terbentuk oleh proses vulkanisme pada umumnya merupakan dataran Indonesia yang subur, dan hampir sebagian besar dataran tinggi di wilayah Indonesia

tergolong subur, sehingga terkenal sebagai kawasan penghasil sayur-mayur.

Gunung, Pegunungan, dan Perbukitan

Gunung merupakan bentuk cembungan di permukaan bumi yang umumnya terbentuk oleh peristiwa alam vulkanisme maupun tektonisme. Vulkanisme merupakan proses naiknya magma dari dalam bumi menuju permukaan bumi. Sedangkan tektonisme adalah pergerakan lempeng kulit bumi yang mengakibatkan terjadinya pelipatan atau patahan.

Pegunungan merupakan kumpulan atau barisan gunung. Kawasan pegunungan diidentifikasi sebagai daratan yang memiliki kemiringan lereng yang relatif lebih besar bila dibandingkan dengan dataran dan mempunyai ketinggian di atas 1000 meter. Adapun perbukitan adalah daerah yang mirip dengan pegunungan, namun memiliki ketinggian yang lebih rendah (antara 500 sampai 750 meter di atas permukaan laut). Daerah pegunungan terjadi oleh proses tenaga asal dalam (endogen). Tenaga asal dalam pembentuk pegunungan di wilayah Indonesia disebabkan karena letak geologisnya.

Daerah Pantai, Pesisir, dan Aktivitas Penduduknya

Daerah pantai merupakan daerah pertemuan antara wilayah daratan dengan wilayah perairan yang luas (laut atau lautan). Daerah pantai yang bertemu dengan dataran rendah akan menghasilkan pantai yang landai, sedangkan jika bertemu dengan tebing akan menghasilkan pantai yang terjal (cliff). Daerah pantai biasanya dapat dibedakan menjadi dua wilayah (zona), yaitu : (1) zona yang selalu kering berupa daratan atau

selalu basah berupa laut atau lautan, dan (2) zona yang kadang kering sebagai daratan dan kadang basah sebagai perairan. Zona ke-2 yaitu zona yang kadang basah tertutup air dan kadang kering menjadi daratan inilah yang dikenal dengan zona neritis atau daerah pesisir. Zona ini tempat berlangsungnya kegiatan pasang surut air laut.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar, memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000. Indonesia memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan yang sangat besar. Wilayah pesisir dan lautan Indonesia yang kaya dan beragam sumber daya alamnya telah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani, sejak berabad-abad yang lalu. Selain menyediakan berbagai sumber daya tersebut, wilayah pesisir dan lautan Indonesia memiliki berbagai fungsi lain, seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, rekreasi dan pariwisata, kawasan pemukiman, jasa-jasa lingkungan (environmental service), sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan, penampungan limbah, pengatur iklim, kawasan perlindungan, dan sistem penunjang kehidupan serta fungsi ekologis lainnya.

Wilayah pesisir dan lautan Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, baik sumber daya yang dapat diperbaharui maupun sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati (biodiversity) laut terbesar di dunia, karena memiliki ekosistem pesisir

seperti hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun, yang sangat luas serta beragam.

B. Potensi Kemiringan Lereng di Indonesia

Topografi (Kemiringan Lereng) Kemiringan lereng adalah sudut yang dibentuk oleh perbedaan tinggi permukaan lahan (relief), yaitu antara bidang datar tanah dengan bidang horizontal dan pada umumnya dihitung dalam persen (%). Klasifikasi kemiringan lereng menurut SK Mentan No.837/KPTS/Um/11/1980 seperti ada tabel berikut:

No.	Kemiringan Lereng	Deskripsi
1	0-8%	Datar
2	8-15%	Landai
3	15-25%	Agak Curam
4	25-45%	Curam
5	>45%	Sangat Curam

Kemiringan lereng (*slope*) adalah kenampakan permukaan alam yang disebabkan oleh adanya perbedaan ketinggian antar dua tempat. Kemiringan lereng menunjukkan besarnya sudut yang terbentuk dari perbedaan ketinggian sebuah bentang alam, yang biasanya disajikan dalam satuan persentase atau derajat. Untuk daerah yang relatif datar (*flat*) biasanya memiliki nilai kemiringan lereng yang kecil, sedangkan untuk daerah yang berupa dataran tinggi terjal memiliki nilai kemiringan lereng yang tinggi.

Kemiringan lereng terjadi karena adanya perubahan permukaan bumi di berbagai tempat yang disebabkan oleh

daya-daya eksogen dan gaya-gaya endogen yang terjadi sehingga mengakibatkan perbedaan letak ketinggian titik-titik di atas permukaan bumi. Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya erosi yang dipengaruhi oleh *runoff*. Semakin curam sebuah lereng maka semakin besar pula laju dan jumlah aliran permukaan yang terjadi sehingga mengakibatkan kemungkinan erosi yang besar bahkan dapat memicu terjadinya tanah longsor (*land slide*).

Peta kemiringan lereng merupakan peta yang digunakan untuk melihat tingkat kemiringan tanah secara garis besar. Peta kemiringan lereng digunakan untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi yang dinilai rawan terhadap terjadinya bencana tanah longsor.

BAB 3

WILAYAH FORMAL DAN METODE SKORRING

A. Wilayah Formal

Wilayah formal / uniform region adalah suatu wilayah yang dicirikan berdasarkan keseragaman atau homogenitas tertentu.

Keseragaman / kesamaan :

1. Keseragaman fisik (topografi, iklim, dan vegetasi).
2. Contoh: wilayah peg kapus, wilayah dataran rendah, daerah iklim kutub, kawasan pantai.
3. Keseragaman ekonomi. Contoh: wilayah industri tekstil, desa pertanian.
4. Keseragaman sosial budaya. Contoh : wilayah suku baduy/ suku batak/ masyarakat samin.

Ciri- ciri wilayah formal :

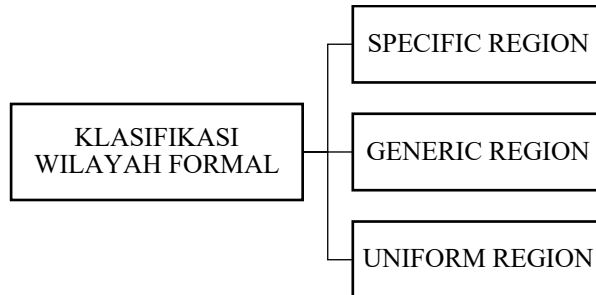
1. Bersifat homogen dalam hal tertentu
2. Bersifat statis
3. Bersifat alamiah, biotik dan kultural
4. Kegiatan penduduk relatif sama
5. Sulit berkembang dan berubah
6. Lebih dahulu terbentuk sebelum wilayah fungsional ada

Contoh :

- Desa agraris

- Desa nelayan

Perwilayahan formal adalah penggolongan wilayah formal berdasarkan kriteria tertentu.



1. Wilayah spesifik adalah wilayah menurut ciri-ciri geografi yang husus dan merupakan daerah tunggal.

Contoh :

- a. Desa kerajinan gerabah (wilayah tunggal penghasil gerabah)
 - b. Wilayah penghasil garam (wilayah pantai yang kering dan panasnya cukup)
 - c. Asia tenggara (daerah tunggal dengan ciri geografi khusus)
 - d. Daerah penangkaran udang laut
2. Wilayah jenis adalah wilayah yang menekankan perbedaan pada jenis/kriterianya.

Contoh :

wilayah iklim, wilayah vegetasi, wilayah fisiografi, wilayah tambang.

3. Uniform region adalah wilayah berdasarkan keseragaman/kesamaan dalam kriteria tertentu.

Contoh: wilayah pertanian, wilayah nelayan, wilayah pengrajin.

B. Metode Skoring

Metode skoring pembobotan merupakan teknik pengambilan keputusan pada suatu proses yang melibatkan berbagai faktor secara bersama-sama dengan cara memberi bobot pada masing-masing faktor tersebut. Pembobotan dapat dilakukan secara objektif dengan perhitungan statistik maupun secara subjektif dengan menetapkan berdasarkan pertimbangan tertentu. Namun penentuan bobot secara subjektif harus dilandasi pemahaman yang kuat mengenai proses tersebut. Skoring adalah pemberian skor seperti skor (1) untuk kelas rendah, skor (2) untuk kelas sedang, skor (3) untuk kelas tinggi (Risanty, 2015).

Metode skoring adalah suatu metode pemberian skor atau nilai terhadap masing-masing value parameter untuk menentukan tingkat kemampuannya. Penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan metode pembobotan atau disebut juga weighting adalah suatu metode yang digunakan apabila setiap karakter memiliki peranan berbeda atau jika memiliki beberapa parameter untuk menentukan kemampuan lahan atau sejenisnya (Sholahuddin, 2010).

BAB 4

POTENSI IKLIM, CURAH HUJAN, SERTA JENIS TANAH SUATU WILAYAH

A. Iklim

Menurut World Climate Conference menyatakan bahwa iklim adalah suatu Sintesis kejadian suatu cuaca selama jangka waktu yang lama atau panjang, yang secara statistik cukup untuk digunakan sebagai menunjukkan suatu nilai statistik yang berbeda dengan sebuah keadaan disetiap saatnya.

Iklim adalah istilah yang digunakan untuk menunjukan kondisi cuaca rata-rata pada suatu wilayah yang luas dalam jangka waktu yang panjang dengan kurun waktu minimal 30 tahun.

Penyebab Perubahan Iklim

1. Efek Rumah Kaca

Ini adalah kondisi di mana suhu global mengalami peningkatan karena energi panas yang terperangkap di atmosfer, seperti karbon dioksida, klorofluorokarbon (CFC), dan lainnya yang dilepaskan ke atmosfer secara signifikan.

Kemudian gas-gas tersebut menyerap sinar inframerah, mirip dengan kaca rumah kaca yang menahan panas di dalamnya.

2. Penipisan Lapisan

Lapisan ozon adalah lapisan tipis pada Bumi yang terbuat dari gas ozon. Gas ini berada di stratosfer yang berfungsi menyerap sinar UV dari Matahari.

Ketika aktivitas manusia meningkat yaitu dlm bidang industri (yg mengeluarkan gas cfc, penggunaan AC) maka lapisan ozon ini akan menipis. Bahkan di beberapa tempat, seperti di kutub utara dan selatan terdapat lubang pada lapisan ozon tersebut.

3. Pembangkit Listrik

aktivitas manusia, seperti menghasilkan listrik dari pembakaran bahan bakar fosil, seperti batubara, minyak bumi menghasilkan emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim.

4. Penebangan Hutan

Penebangan yang dilakukan untuk memberi ruang kepada peternakan atau pertambangan, pohon dapat melepaskan karbon dioksida yang disimpan di dalamnya. Maka, semakin kecil luas hutan, hutan menjadi kurang mampu menyerap karbon dioksida dari aktivitas manusia.

5. Penggunaan Transportasi

Hampir semua kendaraan, mulai dari mobil, truk, kapal, dan pesawat menggunakan bahan bakar fosil. Ini menyebabkan seperempat dari emisi karbon dioksida datang dari sektor transportasi, terutama kapal dan pesawat yang terus mengalami peningkatan emisi.

Dampak Perubahan Iklim Dan Curah Hujan :

1. Percepatan Erosi dan Aliran Permukaan

Erosi tanah merupakan pengangkutan bahan-bahan material tanah yang disebabkan oleh pergerakan air maupun angin. Perubahan iklim yang meningkatkan curah hujan yang turun dapat menyebabkan erosi. Erosi dapat mengakibatkan merosotnya produktivitas dan daya dukung tanah untuk produksi pertanian dan lingkungan hidup, karena pada prosesnya terjadi pengangkutan tanah lapisan atas yang kaya hara.

2. Dinamika Karbon Organik Tanah

Pada proses erosi, terjadi proses translokasi karbon organik tanah. Pengurangan karbon organik tanah dapat mengakibatkan penurunan kualitas tanah, mengurangi aktivitas mikroba, berdampak terhadap pori air tersedia untuk tanaman dan juga terhadap produktivitas tanaman.

3. Kekeringan

Musim kemarau yang semakin panjang akibat perubahan pola hujan dapat mengakibatkan terganggunya musim tanam. Fase-fase perkembangan tanaman yang membutuhkan air bisa mengalami gangguan yang mengakibatkan terganggunya metabolisme tanaman dan akhirnya produktivitas tanaman menjadi menurun.

4. Kelebihan Air

Banjir merupakan salah satu dampak yang muncul akibat perubahan iklim. Pola hujan yang berubah dengan kejadian curah hujan ekstrem dapat menimbulkan

kerugian tidak hanya pada sektor perumahan, perkantoran, transportasi, akan tetapi memiliki imbas terhadap sektor lingkungan, seperti menurunnya kualitas tanah.

Jenis Iklim Di Dunia

1. Iklim tropis

Iklim tropis terjadi di kawasan sekitar ekuator atau garis khatulistiwa seperti Indonesia. Pada iklim tropis, cuaca hangat sepanjang hari dan tidak ada musim dingin.

2. Iklim subtropis

Di kawasan Mediterania seperti Yunani dan Italia, iklimnya hangat. Musim panasnya kering sementara musim dinginnya basah. Iklim subtropis punya curah hujan yang sedang sepanjang. memiliki musim lebih beragam

3. Iklim sedang

Iklim sedang atau iklim siklon dapat dijumpai di bumi belahan Utara atau Utara garis khatulistiwa. Di kawasan ini, kutub yang dingin bertemu dengan udara yang hangat. Hasilnya, hujan dan salju kerap ditemui di kawasan beriklim sedang. Iklim subtropis menghasilkan suhu musiman yang beragam. Umumnya ada empat musim, yakni musim panas, musim gugur, musim dingin, dan musim semi.

4. Iklim dingin

Iklim dingin ada di kutub bumi yakni kutub utara dan kutub selatan. Di kedua wilayah ini, musim dingin terjadi sepanjang tahun. Di beberapa area bahkan suhu yang

selalu di bawah nol derajat celcius atau membeku. Sebagian tempat memiliki salju dan es. Di tempat lain, lapisan tanah bawahnya membeku.

Curah Hujan

Curah hujan adalah jumlah air hujan yang jatuh selama periode waktu tertentu yang pengukurannya menggunakan satuan tinggia diatas permukaan tanah horizontal, yang diasumsikan tidak mengalir, meresap atau mengalir

Berdasarkan pola umum terjadinya, terdapat 3 (tiga) tipe curah hujan, yakni: tipe ekuatorial, tipe monsun dan tipe lokal.

1. Tipe ekuatorial proses terjadinya berhubungan dengan pergerakan zona konvergensi ke utara dan selatan, dicirikan oleh dua kali maksimum curah hujan bulanan dalam setahun, wilayah sebarannya adalah Sumatra dan Kalimantan.
2. Tipe monsun dipengaruhi oleh angin laut dalam skala yang sangat luas, tipe hujan ini dicirikan oleh adanya perbedaan yang jelas antara periode musim hujan dan kemarau dalam setahun, dan hanya terjadi satu kali maksimum curah hujan bulanan dalam setahun, wilayah sebarannya adalah di pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara
3. Tipe lokal dicirikan dengan besarnya pengaruh kondisi lingkungan fisis setempat, seperti bentang perairan atau lautan, pegunungan yang tinggi, serta pemanasan lokal yang intensif, pola ini hanya terjadi satu kali maksimum curah hujan bulanan dalam waktu satu tahun, dan terjadi beberapa bulan kering yang bertepatan dengan bertiupnya

angin Muson Barat, sebarannya meliputi Papua, Maluku dan sebagian Sulawesi. Jumlah curah hujan juga dipengaruhi oleh arah datang angin, pada sisi pegunungan atau gunung yang menghadap arah datang angin lembab (windward side) curah hujannya tinggi dan pada sisi sebelahnya (leeward side) curah hujannya sangat rendah atau rendah.

Tanah

Tanah (soil) merupakan lapisan teratas dari bumi. Tanah sangat penting bagi manusia karena kehidupan manusia berada di atasnya. Tanah terbentuk dari bebatuan yang mengalami pelapukan. Proses pelapukan ini terjadi dalam waktu yang lama bahkan hingga ratusan tahun. dan juga tanah berfungsi sebagai media untuk pertumbuhan tanaman karena sebagai tempat penyimpan air dan unsur hara sehingga tanaman dapat tumbuh subur.

Dilansir dari buku Geografi. topografi suatu daerah sangat mempengaruhi pertumbuhan tanah. seperti dataran tinggi dan dataran rendah keduanya akan menciptakan jenis tanah yang berbeda mulai dari sifat, ciri tekstur hingga jenis tanahnya. Dimana Jenis tanah di dataran tinggi lebih kering, berbeda dengan tanah di dataran rendah yang lembab. Warnanya pun bermacam-macam, mulai dari coklat, kemerah-merahan, kuning sampai kelabu.

Kesuburan tanah: Dataran rendah cenderung memiliki tanah yang lebih subur daripada dataran tinggi. Hal ini

disebabkan oleh pengendapan material organik dan mineral dari sungai dan banjir yang terjadi di daerah dataran rendah.

Jenis tanah: Dataran tinggi dan dataran rendah dapat memiliki jenis tanah yang berbeda-beda. Misalnya, di dataran tinggi dapat ditemukan tanah podsolik yang asam dan kurang subur, sementara di dataran rendah dapat ditemukan tanah alluvial yang kaya akan nutrisi.

Proses pembentukan tanah tidak terjadi begitu saja. Pertama, bahan mentah akan diubah menjadi bahan induk tanah. Kemudian, bahan induk tanah diubah menjadi bahan penyusun tanah. Terakhir, bahan penyusun tanah akan ditata menjadi tubuh tanah.

1. Bahan Induk

Bahan induk tanah adalah mineral yang mengalami proses penghancuran kimia. Mineral inilah yang nantinya menentukan sifat fisik dan kimia tanah. Bahan induk tanah berasal dari batuan induk yang mengalami proses pelapukan. Contoh bahan induk adalah batuan sedimen, batuan metamorf, batuan vulkanik dan batuan beku.

2. Iklim

Iklim berpengaruh langsung terhadap jenis serta kadar air dalam tanah. Unsur dalam iklim ada dua, yaitu suhu dan curah hujan. Suhu akan mempengaruhi kecepatan proses pelapukan pada batuan. Jika suhu semakin rendah maka pelapukan batuan juga melambat. Jika suhu semakin tinggi, maka pelapukan batuan akan semakin cepat.

Selain itu, tanah di wilayah curah hujan yang tinggi akan mengalami peningkatan pH atau asam tanah. Jika pH tanah meningkat, maka akan terjadi korosi tanah secara kimiawi.

3. Organisme Hidup

Organisme yang mempengaruhi jenis tanah adalah organisme yang hidup di atas tanah (vegetasi) dan di dalam tanah (mikroba). Mikroba tanah mencakup bakteri, akar tumbuhan, jamur, semut dan cacing. Makhluk-makhluk tersebut bergabung dan membentuk suatu ekosistem yang berfungsi untuk menguraikan jasad-jasad di dalam tanah, mencampur bahan organik dengan mineral serta membuat sela-sela untuk saluran air dan udara.

4. Relief

Relief adalah perbedaan tinggi rendahnya permukaan tanah di daratan, contohnya seperti gunung, lembah atau bukit. Relief juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi organisme hidup dan proses pembentukan tanah.

Misalnya, di daratan tinggi keadaan tanah akan lebih kering, karena sumber airnya lebih jauh dari permukaan tanah. Lain halnya dengan daratan rendah yang tanahnya lebih basah, karena sumber air lebih dekat dari permukaan tanah.

5. Waktu

Sebenarnya, waktu bukanlah faktor penentu utama. Namun, waktu mempengaruhi sifat biologi, fisika dan kimia dari tanah. Seiring berjalannya waktu, kandungan yang ada di dalam tanah akan semakin berkurang. Contohnya, mineral dalam tanah semakin lama akan menghilang, sehingga hanya menyisakan mineral yang sulit lapuk.

6. Kelembaban Tanah

Jenis tanah di suatu wilayah juga dipengaruhi oleh penyebaran pori - pori di tanah. Pori-pori dalam tanah ini berkaitan erat dengan kemampuan tanah dalam menyimpan air. Misalnya pada tanah yang berpasir, kemampuan untuk menyimpan air sangat rendah sehingga tanaman akan lebih cepat menghabiskan persediaan air. Maka dari itu, kelembaban tanah juga bisa mempengaruhi vegetasi.

Jenis Tanah yang Umum di Indonesia

Sebagai negara kepulauan, Indonesia tentunya memiliki jenis tanah yang berbeda di setiap daerah. Menurut pendapat Soepraptohardjo dalam e-journal.uajy.ac.id, jenis-jenis tanah yang sering ditemukan di Indonesia antara lain:

1. Tanah Humus

Tanah humus terbentuk dari pelapukan daun, batang pohon dan percampuran kotoran hewan. Jenis tanah ini biasanya ditemukan di hutan hujan tropis. Kandungan

mineral dan unsur hara pada tanah ini tinggi, sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam.

2. Pasir

Pasir adalah tanah yang terbentuk dari batuan beku yang berukuran besar dan kasar, biasa disebut kerikil. Ciri-ciri tanah pasir yaitu memiliki struktur butir tunggal. Kandungan air dalam tanah pasir sangat sedikit, maka dari itu tekstur tanah pasir sangat kasar. Sudah bisa dipastikan jenis tanah ini tidak cocok untuk lahan pertanian.

3. Podsolik

Tanah podsolik adalah jenis tanah mineral tua berwarna kekuningan. Biasanya sering ditemukan di daerah pedataran tinggi, seperti pegunungan dengan curah hujan tinggi dan bersuhu dingin.

4. Vulkanis

Seperti namanya, tanah vulkanis terbentuk dari material yang dikeluarkan oleh gunung berapi saat erupsi. Maka dari itu, jenis tanah ini sering dijumpai di lereng gunung berapi. Jenis tanah ini sangat subur dan cocok ditanami tumbuhan karena memiliki zat hara yang tinggi.

5. Aluvial (Endapan)

Tanah aluvial atau endapan bisa ditemukan pada hilir sungai dan terbentuk dari endapan material halus aliran sungai. Warna tanahnya kelabu dengan tingkat pH yang rendah. Tekstur tanahnya tidak keras dan mudah dicangkul, sehingga tanah ini sangat cocok untuk lahan pertanian.

Penyebab Warna Tanah Berbeda-beda

Menurut Nurhayati (1986) dalam jurnal penelitian berjudul 'Karakteristik Sifat Fisik Tanah Pada Lahan Produksi Rendah dan Tinggi di PT Great Giant Pineapple', faktor utama yang menyebabkan perbedaan warna tanah adalah kandungan di dalamnya.

Kandungan tersebut meliputi bahan-bahan organik, mineral, hematit dan oksida besi. Semakin tinggi kandungan bahan organik, maka warna tanah akan semakin gelap. Sementara itu, oksida besi akan memberikan warna coklat, kelabu atau kelabu tua pada tanah.

BAB 5

SEBARAN DAN KUALITAS PRASARANA DAN SARANA EKONOMI SEBAGAI POTENSI WILAYAH

A. Ketidakseimbangan Sebaran Infrastruktur

Ketidakseimbangan sebaran infrastruktur merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan ekonomi yang merata. Banyak wilayah di Indonesia yang masih tertinggal dalam hal ketersediaan dan kualitas prasarana ekonomi dibandingkan dengan wilayah-wilayah yang lebih maju. Kondisi ini dapat dilihat dari beberapa aspek utama seperti jaringan transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan layanan utilitas dasar seperti air bersih dan listrik.

1. Jaringan Transportasi

Wilayah-wilayah yang lebih maju biasanya memiliki jaringan transportasi yang lebih baik, termasuk jalan raya, pelabuhan, bandara, dan kereta api yang terintegrasi dengan baik. Sebaliknya, daerah tertinggal seringkali menghadapi keterbatasan akses jalan yang memadai, keterbatasan moda transportasi, dan infrastruktur yang kurang terawat. Hal ini menghambat mobilitas penduduk dan barang, serta memperlambat arus perdagangan dan investasi.

Contoh nyata dari ketidakseimbangan ini adalah perbedaan antara wilayah perkotaan di Pulau Jawa dan wilayah pedesaan di Papua. Pulau Jawa memiliki jaringan jalan tol yang luas dan transportasi publik yang cukup maju, sementara banyak daerah di Papua masih bergantung pada transportasi udara karena keterbatasan akses jalan darat.

2. Fasilitas Kesehatan dan Pendidikan

Wilayah maju cenderung memiliki akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan dan pendidikan yang berkualitas. Rumah sakit, klinik, dan sekolah dengan standar yang baik lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan atau wilayah yang lebih berkembang. Di sisi lain, wilayah tertinggal seringkali menghadapi kekurangan tenaga medis, fasilitas kesehatan yang minim, serta kualitas pendidikan yang kurang memadai.

Sebagai contoh, di beberapa daerah terpencil di Kalimantan dan Nusa Tenggara, akses ke layanan kesehatan dasar saja masih menjadi tantangan besar. Pendidikan di daerah-daerah ini juga seringkali terhambat oleh kurangnya infrastruktur sekolah dan guru yang berkualitas.

3. Layanan Utilitas Dasar

Ketersediaan layanan utilitas dasar seperti air bersih dan listrik juga menunjukkan ketidakseimbangan yang signifikan. Wilayah perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik dan andal terhadap layanan-layanan ini.

Sebaliknya, di banyak desa terpencil, akses terhadap air bersih dan listrik masih menjadi masalah utama.

Misalnya, banyak desa di Sumatera dan Sulawesi yang belum terjangkau oleh jaringan listrik PLN dan harus bergantung pada generator diesel yang mahal dan tidak efisien. Hal ini tentu saja berdampak negatif pada produktivitas dan kualitas hidup masyarakat setempat.

- **Dampak Ketidakseimbangan Infrastruktur**
Ketidakseimbangan sebaran infrastruktur ini memiliki dampak yang luas terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu wilayah. Daerah-daerah yang tertinggal seringkali mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat, tingkat kemiskinan yang tinggi, dan kualitas hidup yang rendah. Kurangnya infrastruktur yang memadai menghambat akses masyarakat terhadap layanan dasar, peluang ekonomi, dan konektivitas dengan wilayah lain.
- **Upaya Pemerataan Infrastruktur**
Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi ketidakseimbangan sebaran infrastruktur ini melalui berbagai program pembangunan dan investasi infrastruktur. Program pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan tol, bandara, pelabuhan, serta program elektrifikasi desa adalah beberapa contoh upaya yang dilakukan untuk

meningkatkan ketersediaan dan kualitas prasarana ekonomi di daerah-daerah tertinggal.

Namun, upaya-upaya ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan anggaran, kondisi geografis yang sulit, serta masalah koordinasi antar instansi. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih terintegrasi dan fokus pada pemerataan pembangunan untuk mengurangi kesenjangan infrastruktur antarwilayah.

B. Kualitas Prasarana Yang Kurang Memadai

Kualitas prasarana yang memadai merupakan prasyarat penting untuk mendukung aktivitas ekonomi yang optimal. Namun, di banyak wilayah, kualitas prasarana ekonomi seringkali tidak memenuhi standar yang dibutuhkan. Kondisi ini mencakup berbagai jenis infrastruktur seperti jalan raya, fasilitas kesehatan, pendidikan, serta layanan utilitas dasar. Kualitas yang kurang memadai ini berdampak negatif pada efisiensi operasional, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat.

1. Jalan Raya dan Transportasi

Kualitas jalan raya yang buruk adalah salah satu masalah utama yang dihadapi banyak wilayah di Indonesia. Jalan yang rusak, berlubang, atau tidak terawat dapat menghambat mobilitas barang dan orang, meningkatkan biaya transportasi, dan mengurangi efisiensi logistik. Jalan

yang tidak memadai juga berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas.

Misalnya, banyak jalan di pedesaan dan daerah terpencil yang tidak diaspal atau mengalami kerusakan parah akibat cuaca dan minimnya perawatan. Akibatnya, distribusi hasil pertanian dan produk lainnya menjadi terhambat, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan petani dan pelaku usaha lokal.

2. Fasilitas Kesehatan

Kualitas fasilitas kesehatan di banyak wilayah juga masih menjadi tantangan. Banyak puskesmas dan rumah sakit di daerah-daerah terpencil yang kekurangan peralatan medis, tenaga kesehatan yang terlatih, serta fasilitas pendukung lainnya. Kondisi ini menyebabkan layanan kesehatan yang diberikan tidak optimal, dan masyarakat harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan perawatan yang memadai.

Sebagai contoh, di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur, banyak puskesmas yang tidak memiliki dokter tetap dan hanya dilayani oleh perawat atau bidan. Kekurangan ini berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan kesehatan, terutama untuk kasus-kasus yang memerlukan penanganan medis yang lebih kompleks.

3. Fasilitas Pendidikan

Kualitas prasarana pendidikan di berbagai wilayah juga bervariasi. Sekolah-sekolah di daerah tertinggal seringkali kekurangan ruang kelas yang memadai, peralatan belajar,

dan tenaga pengajar yang berkualitas. Hal ini mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa dan berkontribusi pada rendahnya tingkat pencapaian pendidikan di daerah tersebut.

Sebagai ilustrasi, banyak sekolah di daerah pedalaman Kalimantan yang masih menggunakan bangunan kayu yang rapuh, tanpa fasilitas penunjang seperti laboratorium atau perpustakaan. Kondisi ini tentu saja tidak mendukung proses belajar-mengajar yang efektif dan berkualitas.

4. Layanan Utilitas Dasar

Kualitas layanan utilitas dasar seperti pasokan air bersih dan listrik juga masih menjadi masalah di banyak wilayah. Pasokan air yang tidak stabil atau terkontaminasi, serta jaringan listrik yang sering mengalami pemadaman, menghambat aktivitas ekonomi dan menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Di beberapa wilayah di Sumatera dan Sulawesi, masalah air bersih menjadi isu utama karena infrastruktur yang ada tidak mampu menyediakan pasokan air yang aman dan cukup. Sementara itu, di wilayah-wilayah terpencil di Papua, jaringan listrik yang belum menjangkau seluruh daerah membuat banyak masyarakat harus bergantung pada sumber energi alternatif yang kurang efisien.

➤ Dampak Kualitas Prasarana yang Kurang

Memadai

Kualitas prasarana yang tidak memadai memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Efisiensi operasional yang rendah, peningkatan biaya, serta akses yang terbatas terhadap layanan dasar menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas prasarana menjadi prioritas penting dalam agenda pembangunan nasional.

- **Upaya Peningkatan Kualitas Prasarana**
Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas prasarana melalui berbagai program dan investasi infrastruktur. Pembangunan jalan tol, modernisasi fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta program penyediaan air bersih dan listrik adalah beberapa contoh upaya yang dilakukan. Namun, keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, alokasi anggaran yang tepat, serta pelaksanaan dan pengawasan yang efektif.

C. Dampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Prasarana dan sarana ekonomi yang memadai merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketidakseimbangan dalam sebaran dan kualitas

prasarana ekonomi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kesenjangan antarwilayah. Berikut adalah beberapa dampak utama dari kurangnya prasarana dan sarana ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi:

1. Menghambat Mobilitas dan Distribusi

Infrastruktur transportasi yang buruk menghambat mobilitas barang dan jasa serta penduduk. Jalan yang rusak, kurangnya akses ke pelabuhan atau bandara, dan terbatasnya transportasi publik memperlambat distribusi barang, meningkatkan biaya logistik, dan mengurangi efisiensi operasional. Hal ini secara langsung mengurangi daya saing ekonomi wilayah tersebut.

Misalnya, daerah-daerah pedalaman yang sulit dijangkau mengalami kesulitan dalam mengirimkan produk pertanian atau hasil bumi ke pasar yang lebih luas, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan petani dan pelaku usaha lokal. Kondisi ini seringkali terlihat di wilayah-wilayah terpencil seperti pedalaman Kalimantan dan Papua.

2. Menurunkan Kualitas Hidup

Kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan utilitas dasar seperti air bersih dan listrik menurunkan kualitas hidup masyarakat. Kesehatan yang buruk dan pendidikan yang rendah mengurangi produktivitas tenaga kerja, sementara akses yang terbatas terhadap air bersih dan listrik menghambat aktivitas sehari-hari dan usaha kecil.

Sebagai contoh, wilayah dengan fasilitas kesehatan yang minim menghadapi tingkat kematian dan penyakit yang lebih tinggi, yang pada gilirannya menurunkan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan beban ekonomi pada keluarga. Di banyak daerah terpencil di Indonesia, fasilitas kesehatan dan pendidikan yang tidak memadai merupakan kendala utama bagi pembangunan manusia.

3. Meningkatkan Biaya Usaha

Infrastruktur yang kurang memadai meningkatkan biaya operasional dan usaha. Misalnya, biaya transportasi yang tinggi akibat jalan yang buruk, biaya tambahan untuk sumber energi alternatif karena keterbatasan akses listrik, serta biaya kesehatan yang meningkat karena fasilitas yang tidak memadai. Biaya-biaya ini menurunkan margin keuntungan usaha dan mengurangi insentif bagi investasi.

Di wilayah-wilayah yang mengalami pemadaman listrik secara reguler, banyak usaha kecil dan menengah harus mengeluarkan biaya tambahan untuk generator dan bahan bakar. Kondisi ini mengurangi profitabilitas dan daya saing mereka di pasar yang lebih luas.

4. Memperburuk Kesenjangan Antarwilayah

Ketidakeimbangan dalam sebaran prasarana dan sarana ekonomi memperburuk kesenjangan antarwilayah. Wilayah yang memiliki infrastruktur yang baik cenderung tumbuh lebih cepat, menarik lebih banyak investasi, dan menawarkan kualitas hidup yang lebih baik. Sebaliknya,

wilayah yang tertinggal dalam hal infrastruktur seringkali terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan.

Sebagai ilustrasi, wilayah perkotaan seperti Jakarta dan Surabaya memiliki infrastruktur yang jauh lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah pedesaan di Nusa Tenggara Timur atau Papua. Kesenjangan ini tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi tetapi juga dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja.

➤ Upaya Mengatasi Ketidakseimbangan

Untuk mengatasi dampak negatif ini, diperlukan kebijakan yang fokus pada pemerataan pembangunan infrastruktur. Beberapa langkah yang bisa diambil antara lain:

1. Investasi Terarah: Mengalokasikan investasi yang lebih besar untuk pembangunan infrastruktur di wilayah-wilayah tertinggal.
2. Penguatan Kapasitas Lokal: Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam merencanakan dan mengelola proyek infrastruktur.
3. Kemitraan Publik-Swasta: Mendorong kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur.
4. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk mengatasi tantangan geografis dan meningkatkan efisiensi pembangunan infrastruktur.

BAB 6

POLA STRUKTUR PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK

A. Pola Struktur Penduduk

Perhatian terhadap penduduk terutama jumlah, struktur dan pertumbuhan dari waktu ke waktu selalu berubah. Pada zaman Yunani dan Romawi kuno aspek jumlah penduduk sangat penting untuk mempertahankan negara atau memperluas wilayah jajahan. Jumlah penduduk yang besar dianggap sebagai kekuatan suatu negara. Pada periode ini pertumbuhan penduduk sangat rendah karena Tingkat kelahiran dan kematian relative tinggi.

Donal J. Bogue (1969 dalam Tukiran, 2010) memperkirakan tingkat pertumbuhan penduduk dunia sebelum 1900-an sekitar 0,34 persen per tahun, dan periode 1900-1920 meningkat menjadi 0,56 persen. John R. Weeks, 1992 (dalam Tukiran, 2010) memperkirakan pada dekade 1950-an meningkat menjadi 1,81 persen kemudian pada periode 2000-2050 diperkirakan menurun lagi menjadi sekitar 0,62 persen pertahun. Perubahan penduduk dunia ini disebabkan tingkat kematian dan tingkat kelahiran mengalami penurunan yang cukup berarti bersamaan dengan peningkatan kualitas penduduk.

Struktur penduduk meliputi jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk (Mantra, 2003).

Analisis persebaran penduduk menurut geografis dan administrasi diperlukan untuk mengetahui ketidakmerataan atau pemerataan penduduk antara wilayah satu dan wilayah lain, untuk mengetahui kepadatan penduduk di suatu wilayah dan untuk mengetahui daya dukung suatu wilayah.

B. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah besaran persentase perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator yang berguna untuk melihat kecenderungan dan memproyeksikan jumlah penduduk di masa depan. Secara umum Angka Pertumbuhan Penduduk menggambarkan perubahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun karena migrasi penduduk.

Menurut Malthus, pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. Namun penambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Jika tingkat akumulasi modal meningkat, permintaan atas tenaga kerja juga meningkat. Kondisi demikian mendorong pertumbuhan penduduk. Akan tetapi, pertumbuhan

penduduk akan meningkatkan kesejahteraan hanya bila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif. pertumbuhan penduduk merupakan proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk dalam suatu wilayah.

Komponen-komponen tersebut adalah:

1. Kelahiran atau fertilitas
2. Kematian atau mortalitas
3. Migrasi masuk
4. Migrasi keluar

Dalam pertumbuhan penduduk, selisih antara jumlah kelahiran dengan kematian disebut dengan pertumbuhan alamiah. Sementara itu, selisih antara jumlah migrasi masuk dengan migrasi keluar disebut dengan migrasi neto.

Namun, banyaknya jumlah penduduk di suatu negara bukan berarti dapat memberikan keuntungan bagi negara. Terdapat tujuh konsekuensi negatif dari adanya jumlah penduduk di suatu negara yang berdampak pada ekonomi negara, yakni kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan bahan pangan, lingkungan hidup, migrasi internasional, dan distribusi pendapatan.

Untuk menghitung jumlah penduduk yang ada di negara Indonesia ini, pemerintah melakukannya dengan program sensus penduduk. Sensus penduduk ini dilakukan setiap 10 tahun sekali oleh lembaga yang menyelenggarakan sensus penduduk, yakni Badan Pusat Statistik (BPS).

C. Faktor Terjadinya Pertumbuhan Penduduk

1. Kelahiran (Natalitas)

Kelahiran merupakan kemampuan seorang wanita untuk melahirkan seorang bayi. Sementara itu, angka kelahiran adalah rata-rata banyaknya jumlah bayi yang lahir dari setiap 1.000 orang penduduk dalam satu tahun. Angka kelahiran dibagi menjadi dua jenis, yakni angka kelahiran kasar dan angka kelahiran khusus.

a. Angka Kelahiran Kasar

Adalah jumlah tiap kelahiran yang terjadi pada 1.000 orang penduduk dalam waktu satu tahun.

b. Angka Kelahiran Khusus

Adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran hidup yang terjadi dari 1.000 wanita dengan usia tertentu dalam waktu satu tahun. Usia tertentu tersebut misalnya pada usia 20-24 tahun, 25-29 tahun, 30-39 tahun, dan seterusnya.

2. Kematian (Mortalitas)

Angka kematian merupakan jumlah kematian yang terjadi pada setiap 1.000 orang penduduk dalam satu tahun. Angka kematian ini hanya terdapat angka kematian kasar saja dengan empat penggolongan, yakni angka kematian rendah, angka kematian sedang, angka kematian tinggi, dan angka kematian khusus.

a. Angka Kematian Kasar

Adalah jumlah kematian yang terjadi pada setiap 1.000 penduduk dalam satu tahun. Penggolongan angka kematian kasar adalah sebagai berikut:

- Angka Kematian Rendah, adalah jumlah kematian yang berjumlah kurang dari 10 orang.
- Angka Kematian Sedang, adalah jumlah kematian yang berjumlah antara 10-20 orang.
- Angka Kematian Tinggi, adalah jumlah kematian yang berjumlah lebih dari 20 orang.
- Angka Kematian Khusus, adalah rata-rata banyaknya orang yang meninggal dari setiap 1.000 orang penduduk dalam setiap tahun.

b. Migrasi Pendudu

Migrasi adalah proses perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi memiliki dua jenis yakni migrasi masuk atau imigrasi, dan migrasi keluar atau emigrasi. Dari proses imigrasi, biasanya jumlah penduduk akan mengalami penurunan di daerah asalnya.

3. Dampak Positif Pertumbuhan Penduduk

1. Tersedianya tenaga kerja (Sumber Daya Manusia) untuk meningkatkan produksi dalam proses pemenuhan kebutuhan penduduk negara.
2. Berkembang berbagai jenis usaha lokal karena sejalan dengan bertambahnya kebutuhan penduduk akan pangan, sandang, dan papan.
3. Meningkatnya penanaman modal.

4. Meningkatnya inovasi produktivitas dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Misalnya pengembangan inovasi pupuk dan benih dalam usaha pertanian.

4. Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk

1. Meningkatnya angka pengangguran
2. Meningkatnya angka kriminal
3. Peningkatan angka kemiskinan negara
4. Berkurangnya lahan untuk kepentingan pertanian dan pemukiman penduduk
5. Bertambahnya limbah pabrik dan polusi
6. Bertambahnya sampah
7. Ketersediaan pangan menjadi berkurang
8. Menurunnya kesehatan penduduk
9. Terjadinya eksploitasi anak

BAB 7

POTENSI PENGGUNAAN LAHAN DAN KEMUNGKINAN PENGEMBANGAN SUATU WILAYAH

Penggunaan lahan merupakan elemen krusial dalam penentuan potensi suatu wilayah. Dengan memahami karakteristik geografis, sosial, ekonomi, dan lingkungan, kita dapat merencanakan pengembangan wilayah secara holistik untuk memaksimalkan manfaat dari sumber daya alam yang tersedia. Evaluasi potensi penggunaan lahan dan identifikasi kemungkinan pengembangan akan membantu menciptakan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang pembangunan wilayah.

1. Identifikasi Potensi Penggunaan Lahan

a. Sumber Daya Alam

Wilayah memiliki potensi beragam sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, seperti tanah subur untuk pertanian, hutan untuk kehutanan, air untuk irigasi atau energi hidro, serta mineral untuk pertambangan. Identifikasi dan penilaian sumber daya alam ini penting untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang berkelanjutan.

b. Kondisi Topografi dan Geologi

Karakteristik topografi dan geologi wilayah mempengaruhi jenis penggunaan lahan yang dapat dilakukan. Wilayah dengan topografi bergelombang mungkin lebih cocok untuk pertanian atau pariwisata alam, sementara daerah dengan geologi yang kaya akan mineral dapat menjadi pusat pertambangan.

c. Iklim dan Ketersediaan Air

Iklim mempengaruhi jenis tanaman yang dapat tumbuh dan aktivitas pertanian yang dapat dilakukan. Penilaian ketersediaan air untuk irigasi atau konsumsi manusia juga menjadi faktor penting dalam pengembangan wilayah.

2. Potensi Pengembangan Wilayah

a. Pertanian dan Pangan

Wilayah yang memiliki tanah subur dan kondisi iklim yang mendukung dapat mengembangkan sektor pertanian sebagai basis ekonomi. Pengembangan teknologi pertanian modern, pengelolaan air yang efisien, dan diversifikasi produk pertanian dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan wilayah.

b. Industri dan Manufaktur

Identifikasi wilayah dengan infrastruktur yang mendukung dan akses terhadap sumber daya alam tertentu dapat mendorong pengembangan sektor industri dan manufaktur. Investasi dalam teknologi

dan inovasi akan membantu meningkatkan daya saing industri lokal di pasar global.

c. Pariwisata

Potensi alam dan budaya wilayah dapat menarik wisatawan, sehingga sektor pariwisata menjadi motor penggerak ekonomi. Pengembangan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan dan promosi destinasi yang unik akan meningkatkan pendapatan lokal dan menciptakan lapangan kerja.

d. Energi dan Sumber Daya Alam

Wilayah dengan potensi energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, atau hidro memiliki peluang untuk menjadi pusat pengembangan energi baru. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan akan memastikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

3. Tantangan dalam Pengembangan Wilayah

a. Konflik Penggunaan Lahan

Tantangan dalam pengembangan wilayah sering kali muncul dari konflik penggunaan lahan, seperti persaingan antara pertanian, industri, dan konservasi lingkungan. Pengelolaan yang baik dan perencanaan yang terkoordinasi diperlukan untuk meminimalkan konflik tersebut.

b. Perubahan Iklim dan Kerentanan Lingkungan

Perubahan iklim dapat mempengaruhi keberlanjutan penggunaan lahan dan sumber daya alam. Wilayah

perlu mengintegrasikan strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dalam perencanaan pengembangan wilayah.

c. Inklusi Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Pengembangan wilayah yang berkelanjutan harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Meningkatkan inklusi sosial dan keadilan dalam manajemen penggunaan lahan akan mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan memastikan bahwa manfaatnya merata bagi seluruh penduduk.

4. Strategi Pengembangan Berkelanjutan

a. Perencanaan Wilayah Terintegrasi

Pengembangan wilayah yang berhasil memerlukan perencanaan terintegrasi yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik. Penilaian dampak lingkungan dan sosial, serta evaluasi resiko, harus menjadi bagian integral dari proses perencanaan.

b. Kebijakan Pembangunan yang Mendukung

Kebijakan publik yang mendukung, seperti insentif untuk investasi berkelanjutan, perlindungan hak atas tanah masyarakat adat, dan regulasi lingkungan yang ketat, diperlukan untuk menciptakan lingkungan usaha yang kondusif bagi pengembangan wilayah yang berkelanjutan.

- c. Inovasi Teknologi dan Pengelolaan Data
Pemanfaatan teknologi informasi dan sistem informasi geografis (SIG) dapat membantu dalam pemetaan dan pemantauan penggunaan lahan, serta pengelolaan sumber daya alam secara lebih efisien. Inovasi teknologi juga memungkinkan pengembangan solusi yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar.

5. Studi Kasus dan Contoh Implementasi

- a. Pembangunan Agropolitan
Konsep agropolitan mengintegrasikan pertanian modern dengan industri pengolahan dan pasar lokal untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan memperluas kesempatan kerja di wilayah pedesaan.
- b. Pengembangan Energi Terbarukan
Wilayah yang mengandalkan energi terbarukan seperti pembangkit listrik tenaga surya atau angin dapat mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal.
- c. Pengelolaan Taman Nasional dan Kawasan Konservasi
Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di taman nasional atau kawasan konservasi membantu menjaga keanekaragaman hayati sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Potensi penggunaan lahan dan pengembangan wilayah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, serta merencanakan pengembangan wilayah dengan pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif, wilayah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan memastikan keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang. Pengelolaan yang baik atas konflik penggunaan lahan, perubahan iklim, dan inklusi sosial akan menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang pembangunan wilayah di era globalisasi ini.

A. Pengertian Potensi Penggunaan Lahan

1. Potensi penggunaan lahan adalah kemampuan lahan untuk digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pertanian, kehutanan, permukiman, industri, dan pariwisata.
2. Potensi penggunaan lahan ditentukan oleh berbagai faktor, seperti iklim, topografi, tanah, air, dan sumber daya alam lainnya.
3. Potensi penggunaan lahan dapat dikaji melalui berbagai metode, seperti analisis data spasial, survei lapangan, dan pemodelan

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Penggunaan Lahan

1. Iklim: Iklim yang hangat dan lembab cocok untuk pertanian, sedangkan iklim yang dingin dan kering cocok untuk peternakan.
2. Topografi: Lahan datar cocok untuk pertanian dan permukiman, sedangkan lahan berbukit cocok untuk kehutanan dan pariwisata.
3. Tanah: Tanah yang subur cocok untuk pertanian, sedangkan tanah yang tandus cocok untuk peternakan.
4. Air: Air yang cukup diperlukan untuk pertanian dan permukiman.
5. Sumber daya alam lainnya: Sumber daya alam lainnya, seperti mineral dan energi, dapat meningkatkan potensi penggunaan lahan.

C. Kemungkinan Pengembangan Suatu Wilayah

Wilayah dapat dikembangkan untuk berbagai keperluan, seperti:

1. Pertanian: Wilayah dengan iklim dan tanah yang cocok dapat dikembangkan untuk pertanian.
2. Kehutanan: Wilayah dengan hutan yang lebat dapat dikembangkan untuk kehutanan.
3. Permukiman: Wilayah dengan infrastruktur yang memadai dapat dikembangkan untuk permukiman.
4. Industri: Wilayah dengan akses ke sumber daya alam dan pasar dapat dikembangkan untuk industri.

5. Pariwisata: Wilayah dengan keindahan alam dan budaya yang unik dapat dikembangkan untuk pariwisata.

D. Tantangan dalam Pengembangan Wilayah

1. Konversi lahan: Konversi lahan dari hutan ke pertanian atau permukiman dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. Pencemaran lingkungan: Industri dan pariwisata dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.
3. Konflik sosial: Pengembangan wilayah dapat menimbulkan konflik sosial jika tidak melibatkan masyarakat setempat.

BAB 8

COR & ICOR SERTA PERTUMBUHAN WILAYAH

A. COR (Capital Output Ratio)

Capital Output Ratio (COR) merupakan suatu alat yang banyak dipergunakan dalam teori tentang pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan tingkat hidup masyarakat. Tingkat kemakmuran dan tingkat hidup ini dapat dicerminkan oleh pendapatan nasional yang dicapai oleh kegiatan ekonomi masyarakat itu sendiri.

Capital Output Ratio (COR) adalah koefisien modal yang menunjukkan hubungan antara besarnya investasi dengan nilai output. Konsep COR dikenal melalui teori yang dikemukakan oleh Evsey Domar (Massachusetts Institute of Technology) dan Sir Roy F. Harrod (Oxford University), yang selanjutnya terkenal dengan teori Harrod-Domar. Teori ini bertujuan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (steady growth). COR juga dapat diartikan sebagai banyaknya kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit output.

B. ICOR (Incremental Capital Output Ratio)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital

(investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan / menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan modal dengan tambahan output. Pengkajian mengenai ICOR menjadi sangat menarik karena ICOR dapat merefleksikan besarnya produktivitas modal yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Secara teoritis hubungan ICOR dengan pertumbuhan ekonomi dikembangkan pertama kali oleh R.F. Harrod dan Evsey Domar.

Profesor Evsey Domar, seorang ekonom Amerika Serikat, (1939) dan Sir Roy Harrod, seorang ekonom Inggris, (1947), mengembangkan suatu koefisien yang diturunkan dari suatu rumus tentang pertumbuhan ekonomi. Namun karena kedua teori tersebut banyak kesamaannya, maka kemudian teori tersebut lebih dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Koefisien itu mengaitkan pertumbuhan modal terpasang (capital) dengan pertumbuhan ekonomi (output).

Pada dasarnya teori tentang ICOR dilandasi oleh dua macam konsep yaitu:

Rasio Modal – Output atau Capital Output Ratio (COR) atau sering disebut sebagai Average Capital Output Ratio (ACOR), yaitu perbandingan antara modal yang digunakan dengan output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. COR atau ACOR ini bersifat statis karena hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan output.

Rasio Modal-Output Marginal atau Incremental Capital Output Ratio (ICOR) yaitu suatu besaran yang menunjukkan

besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambahsatu unit output baik secara fisik maupun secara nilai (uang). Konsep ICOR ini lebih bersifat dinamis karena menunjukkan perubahan/penambahan output sebagai akibat langsung dari penambahan capital.

Konsep ICOR pada awalnya dikembangkan oleh Sir Ray Harrod dan Evsey Domar yang lebih dikenal dengan Harrod-Domar, yang intinya menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan stok kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output.

Harapannya adalah semakin tinggi peningkatan kapasitas produksi semakin tinggi pula outputyangdapat dihasilkan. Sebenarnya tambahan output tidak hanya dipengaruhi faktor investasi yang ditanamkan, akantetapi juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya, seperti: pertumbuhan pada produktivitas,utilisasi kapasitas produksi. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi investasi adalahkemajuan teknologi dan penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi dalam penghitungan ICOR diasumsikan bahwa faktor-faktor lain tersebut dianggap konstan.

Dalam penghitungan ICOR, konsep investasi yang digunakan mengacu pada konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi yang dimaksud di sini adalah fixedcapitalformation/pembentukanbarang modal tetap yang terdiri daritanah, gedung/konstruksi,mesin dan perlengkapannya, kendaraan dan barang modal lainnya. Sementara itu nilai yang diperhitungkan mencakup:

Pembelian barang baru/bekas pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri. Penjualan barang modal bekas Fixed Capital Formation/Pembentukan Barang Modal Tetap dalam hal ini adalah Pembentukan Barang Modal Tetap Bruto (PMTB).

C. Pertumbuhan Wilayah

Kawasan dengan perkembangan yang pesat sering dijadikan pusat pertumbuhan dan pengembangan wilayah di sekitarnya. Kemajuan dari pusat pertumbuhan ini akan menyebar dan mendorong perkembangan wilayah di sekelilingnya, yang disebut dengan efek penyebaran (spread effect).

Pusat pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai wilayah dengan pertumbuhan yang sangat pesat dibandingkan dengan wilayah lainnya. Pusat pertumbuhan biasanya berperan sebagai pusat pelayanan bagi daerah sekitar. Sebagai contoh pusat pertumbuhan wilayah yang terkenal adalah Silicon Valley di San Jose, California. Wilayah ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, terutama disebabkan oleh industri teknologi yang ada di dalamnya.

Faktor-faktor pertumbuhan wilayah, antara lain:

Sumber Daya Alam

Daerah yang memiliki sumber daya alam maka akan punya potensi sebagai pusat pertumbuhan. Sebagai contoh, daerah pertambangan akan memiliki daya tarik sendiri pada

kegiatan ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia berperan sebagai pembentuk pusat pertumbuhan. Dalam membangun dan mengelola sebuah wilayah dibutuhkan tenaga ahli, professional, dan kapabel dengan jumlah yang cukup.

Kondisi Fisiografi atau Lokasi

Lokasi yang strategis akan mempermudah transportasi dan distribusi barang sehingga perkembangan pusat pertumbuhan akan cepat. Pada umumnya, daerah yang memiliki relief cenderung akan lebih cepat menjadi pusat pertumbuhan.

Fasilitas Penunjang

Daerah yang memiliki fasilitas penunjang yang memadai akan memiliki potensi untuk menjadipusat pertumbuhan. Fasilitas yang dimaksud berupa jalan raya, jaringan internet, komunikasi, bahan bakar, jaringan listrik, rumah sakit, keamanan, dan sarana kebersihan. Hal-hal tersebut menjadi fasilitas pokok dalam pengembangan pusat pertumbuhan. Ciri-Ciri Pertumbuhan Wilayah, antara lain:

1. Adanya Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

Multiplier effect adalah efek pengganda di mana setiap uang yang diinvestasikan pada suatu wilayah akan menghasilkan aktivitas ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena adanya aktivitas ekonomi yang membutuhkan aktivitas-aktivitas penunjang lainnya.

Sehingga, multiplier effect akan membuka lapangan pekerjaan. Selain itu, aktivitas tersebut juga membutuhkan sumber daya untuk berjalan sehingga membuka perdagangan di wilayah lain. Efek pengganda ini sangat diandalkan dalam pembangunan kawasan pusat pertumbuhan.

2. Memiliki Eksternalitas Ekonomi Tinggi

Eksternalitas merupakan dampak yang dirasakan oleh pihak lain, baik positif maupun negatif. Pada umumnya, kawasan growth center menghasilkan eksternalitas ekonomi yang sangat positif bagi daerah sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya multiplier effect serta trickle down economics. Namun, kawasan ini juga dapat memberikan eksternalitas negatif kepada wilayah-wilayah sekitar, seperti polusi lingkungan, krisis iklim, dan pencemaran-pencemaran lainnya.

3. Terdapat Beragam Aktivitas

Pada umumnya, daerah yang menjadi pusat pertumbuhan memiliki banyak sekali aktivitas yang beragam, terutama dalam bidang perekonomian. Contohnya perdagangan, perindustrian, perumahan, pergudangan, distribusi, hingga hiburan. Semua aktivitas ini biasanya bercampur dan saling terintegrasi dalam suatu growth pole. Namun, setiap pusat pertumbuhan pasti memiliki spesialisasi tertentu. Bahkan, ada yang dijadikan sebagai kawasan ekonomi khusus untuk mendorong pertumbuhan perekonomian

yang lebih pesat lagi. Kawasan-kawasan ini memiliki fokus tertentu yang menjadi ciri khasnya.

4. Terdapat Aglomerasi

Pada umumnya, kawasan pusat pertumbuhan memiliki konsentrasi atau aglomerasi aktivitas perekonomian yang ada di dalam wilayahnya. Dalam wilayah tersebut, terdapat banyak aktivitas dan investasi yang diberikan untuk membangun infrastruktur dan menunjang kegiatan-kegiatan yang ada di daerah ini. Aglomerasi yang tinggi ini turut menyebabkan terbentuknya multiplier effect yang tinggi pula. Dengan adanya multiplier effect yang tinggi, harapannya dapat terbentuk keuntungan-keuntungan yang lebih banyak lagi bagi para pelaku usaha di wilayah tersebut.

5. Membentuk Hubungan (Linkage) ke Depan dan ke Belakang

Linkage sering kali dimaknai sebagai hubungan ekonomi antara kegiatan-kegiatan yang menyangkut perekonomian di suatu wilayah. Dengan adanya linkage, aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah dapat menunjang dan ditunjang oleh aktivitas lainnya. Hal ini berperan besar dalam meningkatkan produktivitas dan produk domestik bruto dari suatu daerah. Secara umum, terdapat dua jenis linkage, yakni linkage ke depan dan ke belakang.

D. Teori Pertumbuhan Wilayah

Teori Polarisasi Ekonomi

Menurut Gunnar Myrdal, setiap daerah memiliki pusat yang menjadi daya tarik masuknya tenaga kerja, modal, dan barang perdagangan. Hal ini akan semakin berkembang dan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi (*polarization of economic growth*). Sebagai contoh konsep desa dan kota. Dalam teori ini, kota sebagai pusat pertumbuhan menjadi daya tarik bagi orang-orang yang tinggal di pinggiran. Pinggiran di sini biasanya dimaknai sebagai desa atau daerah lain disekitar kota.

Fenomena ini bagaikan dua mata pisau, memiliki dampak positif dan dampak negative. Dampak positif disebut dengan *spread effect*. Sedangkan, dampak negative disebut dengan *backwash effect*.

Teori Kutub Pertumbuhan

Perroux berpendapat bahwa fakta dasar dari perkembangan spasial, sebagaimana halnya dengan perkembangan industry. Perroux berpendapat bahwa “pertumbuhan tidak terjadi disembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak; pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan, dengan intensitas yang berubah-ubah; perkembangan ini menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dan dengan efek yang beranekaragam terhadap keseluruhan perekonomian”.

Menurut Perroux, faktor dari pembangunan dapat disebabkan oleh suatu konsentrasi (aglomerasi) tertentu bagi kegiatan ekonomi dalam suatu ruang yang abstrak.

Boudeville mendefinisikan kutub pertumbuhan (growth pole) sebagai "sekelompok industri yang mengalami ekspansi yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi lebih lanjut ke seluruh daerah pengaruhnya."

Teori Tempat Sentral

Walter Christaller menggagas teori tempat sentral yang didasarkan pada pola persebaran dan lokasi pemukiman. Teori ini kemudian diperkuat oleh August Losch. Keduanya berpendapat bahwa aspek keruangan persebaran pemukiman dan ekonomi memiliki simpul-simpul jaringan heksagonal.

Suatu tempat sentral memiliki batas pengaruh melingkar dan komplementer terhadap area sentral. Daerah komplementer merupakan daerah yang dilayani oleh tempat sentral. Lingkaran batas pada kawasan yang terpengaruh oleh tempat sentral disebut sebagai ambang batas (threshold level).

Berikut adalah konsep dasar dari teori tempat sentral:

- ***Population threshold***, yaitu jumlah minimum populasi penduduk supaya unit pelayanan bisa berjalan.
- ***Range*** (jangkauan), yaitu jarak tempuh terjauh untuk mendapatkan barang/jasa dari titik pusat.

Tempat sentral sendiri memiliki batas pengaruh. Batas tersebut melingkar di sekitar tempat sentral. Suatu tempat sentral biasanya berupa kota besar, pusat bisnis, ibu kota provinsi, kota kabupaten, dan lain-lain. Masing-masing wilayah sentral akan menarik penduduk di sekitar titik pusat.

BAB 9

BASIS EKONOMI, SEKTOR UNGGULAN, DAN KOMODITAS UNGGULAN SUATU WILAYAH

A. Teori Basis Ekonomi, Sektor Unggulan, dan Komoditas Unggulan Suatu Wilayah

Basis Ekonomi

Indonesia merupakan negara berkembang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi di setiap daerah. Dimana di setiap daerah memiliki sektor unggulan untuk memajukan tingkat ekonomi daerah tersebut. Laju pertumbuhan di setiap daerah sangat beragam sesuai dengan potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Laju pertumbuhan ekonomi akan sangat bermakna bila pertumbuhan tersebut terjadi pada sektor yang memiliki potensi atau kemampuan dalam mendorong proses peningkatan dan percepatan pengembangan serta pembangunan ekonomi suatu daerah yang termasuk dalam sektor basis.

Pada hal ini, dapat diketahui bahwa dalam laju pertumbuhan ekonomi juga terdapat ekonomi basis serta ekonomi non basis. Ekonomi basis sendiri yaitu kegiatan ekonomi yang melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah. Sektor basis sendiri dapat menghasilkan produk dan jasa yang nantinya akan mendapatkan keuntungan. Hal tersebut dapat menyebabkan suatu daerah akan memiliki kemampuan

untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ke daerah lain sehingga dapat disebut juga dengan sektor unggulan suatu daerah. Sedangkan sektor ekonomi basis yaitu kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar daerahnya sendiri. Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa sektor ekonomi non basis dipengaruhi oleh permintaan kondisi ekonomi suatu daerah dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor-sektor yang dianalisa di sektor basis dan sektor non basis dalam hal komoditas. Dimana komoditas di setiap daerah wilayah memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing dari wilayah tersebut.

Sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestic.

Sektor Unggulan

Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Pada dasarnya sektor unggulan berkaitan dengan perbandingan berskala regional, nasional maupun Internasional. Pada tingkat International, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang serupa di Negara lainnya. Jika dalam lingkup nasional, suatu sektor dikatakan unggulan apabila sektor tersebut dapat bersaing dengan sektor yang serupa dari wilayah lain baik itu di pasar nasional maupun domestik. Suatu daerah mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang serupa dari daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000).

Menurut Deptan (2005), sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi (Hajeri et al. 2015). Sedangkan menurut Ramdhany (2018) sektor unggulan adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan domestik dan selebihnya mampu diekspor ke daerah lain, selain itu sektor unggulan tersebut juga mampu bersaing dengan sektor serupa di pasar baik itu pasar domestik maupun pasar nasional.

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada

saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan atau kriteria. Adapun kriteria sektor unggulan menurut Sambodo 2002 dalam Usya (2006:18) bahwa sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya:

- a. Sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b. Sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- c. Sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi, baik ke depan maupun ke belakang.
- d. Sektor unggulan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

B. Komoditas Unggulan

Menurut Badan Litbang pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Ditambahkan pula oleh (Bachrein dalam Rezki, 2003:28) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang

lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Menurut Rachma (2003) yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Komoditas unggulan adalah komoditas yang diusahakan berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif serta ditopang oleh pemanfaatan teknologi sesuai dengan agroekosistem untuk meningkatkan nilai tambah dan mempunyai “multiplier effect” terhadap berkembangnya sektor lain (Sunarno, 2003). Secara umum suatu komoditas dapat dianggap unggulan apabila komoditas tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Komoditas tersebut dapat diproduksi secara terus-menerus pada tingkat produktivitas dan kualitas yang baik.
2. Dapat diserap oleh pasar dalam jumlah besar.
3. Berkelanjutan, dan pada tingkat harga yang wajar.

Adapun kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas

unggulan maupun komoditas lainnya.

3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada

kelestarian sumber daya dan lingkungan.

C. Studi Kasus Basis Ekonomi, sektor unggulan, dan komoditas unggulan Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah provinsi di Indonesia yang memiliki basis ekonomi, sektor unggulan, dan komoditas unggulan yang khas dan beragam. Berikut adalah contoh dari masing-masing aspek tersebut di NTB:

1. Basis Ekonomi

Basis ekonomi NTB terutama didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, dan pariwisata. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis dan potensi alam yang dimiliki provinsi ini. Pertanian dan peternakan adalah sektor tradisional yang telah lama menjadi tulang punggung ekonomi daerah, sementara pariwisata mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir.

2. Sektor Unggulan

a. Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di NTB, terutama karena kontribusinya yang besar terhadap PDB daerah dan penyerapan tenaga kerja. Tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan menjadi komoditas utama dalam sektor ini.

b. Peternakan

Peternakan juga merupakan sektor unggulan yang penting, dengan produksi sapi potong dan ayam yang signifikan. NTB dikenal sebagai salah satu produsen

utama daging sapi di Indonesia.

c. Pariwisata

Pariwisata menjadi sektor unggulan yang sangat berkembang pesat di NTB, terutama di Lombok dan Sumbawa. Destinasi wisata seperti Pantai Senggigi, Gili Trawangan, dan Gunung Rinjani menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri.

3. Komoditas Unggulan

a. Padi

Padi merupakan komoditas unggulan di sektor pertanian NTB. Produksi padi yang tinggi menjadikan provinsi ini sebagai salah satu lumbung pangan di Indonesia.

b. Jagung

Selain padi, jagung juga menjadi komoditas unggulan yang berperan penting dalam perekonomian NTB. Jagung dari NTB seringkali diekspor ke wilayah lain di Indonesia.

c. Sapi Potong

Dalam sektor peternakan, sapi potong menjadi komoditas unggulan yang banyak dihasilkan di NTB. Daging sapi dari NTB terkenal dengan kualitasnya yang baik dan banyak didistribusikan ke berbagai daerah di Indonesia.

d. Mutiara Lombok

Salah satu komoditas unggulan dari sektor pariwisata dan perikanan adalah mutiara. Mutiara Lombok terkenal dipasar internasional karena kualitas dan keindahannya.

Kesimpulan :

Pengembangan ekonomi suatu wilayah sering kali bergantung pada identifikasi dan penguatan basis ekonomi yang kuat, sektor-sektor unggulan yang potensial, serta komoditas unggulan yang memiliki keunggulan komparatif. Basis ekonomi merujuk pada fondasi utama dari aktivitas ekonomi suatu wilayah yang membentuk dasar pertumbuhan dan keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang. Sektor unggulan adalah sektor ekonomi yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi dan dapat menjadi pendorong utama bagi perkembangan ekonomi suatu wilayah. Sementara itu, komoditas unggulan adalah produk atau barang tertentu yang diproduksi dalam skala besar dan memiliki kualitas atau keunggulan khusus yang membedakannya dari produk serupa di wilayah lain. Berikut ini adalah materi panjang yang menjelaskan konsep-konsep tersebut secara detail:

1. Basis Ekonomi Wilayah

Basis ekonomi suatu wilayah mencakup sejumlah sektor ekonomi utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap output ekonomi dan lapangan kerja. Identifikasi basis ekonomi ini penting untuk merancang kebijakan pembangunan ekonomi yang tepat dan efektif. Beberapa contoh basis ekonomi yang umum meliputi:

- Pertanian dan Agribisnis: Wilayah dengan tanah yang subur dan kondisi iklim yang mendukung dapat mengembangkan sektor pertanian sebagai basis ekonomi

utama. Agribisnis meliputi produksi tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan.

- Industri Manufaktur: Sektor manufaktur menjadi basis ekonomi dalam wilayah yang memiliki akses terhadap sumber daya alam, tenaga kerja terampil, dan infrastruktur transportasi yang baik. Ini termasuk industri berat, pengolahan makanan, tekstil, elektronik, dan lain-lain.
- Pariwisata: Wilayah yang memiliki daya tarik alam atau budaya yang kuat dapat mengandalkan sektor pariwisata sebagai basis ekonomi. Pariwisata meliputi wisata alam, wisata budaya, dan ekowisata.
- Jasa dan Layanan: Sektor jasa seperti keuangan, teknologi informasi, pendidikan, kesehatan, dan layanan profesional lainnya juga dapat menjadi basis ekonomi utama dalam wilayah perkotaan dan metropolitan.

2. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor ekonomi tertentu di dalam wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi untuk berkembang secara signifikan. Identifikasi sektor unggulan ini penting untuk menarik investasi, mendorong inovasi, dan menciptakan lapangan kerja. Faktor-faktor yang dapat mengidentifikasi sektor unggulan meliputi:

- Keunggulan Sumber Daya Alam: Sektor unggulan dapat berbasis pada keunggulan sumber daya alam seperti pertambangan mineral, kehutanan, atau energi terbarukan.

- Inovasi dan Teknologi: Sektor unggulan dapat berkembang di wilayah yang memiliki keunggulan dalam inovasi dan teknologi, seperti teknologi informasi, bioteknologi, atau industri kreatif.
- Aksesibilitas dan Infrastruktur: Sektor unggulan sering kali terkait dengan aksesibilitas yang baik ke pasar lokal dan internasional serta infrastruktur yang mendukung, seperti sektor logistik dan transportasi.

3. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah produk atau barang khusus yang diproduksi dalam skala besar dan memiliki kualitas atau keunggulan tertentu yang membedakannya dari produk serupa di wilayah lain. Identifikasi komoditas unggulan ini membantu dalam pengembangan strategi pemasaran dan peningkatan daya saing. Contoh komoditas unggulan meliputi:

- Produk Pertanian: Misalnya, anggur di daerah dengan kondisi iklim yang ideal, atau kopi di wilayah dengan tanah dan iklim yang mendukung.
- Produk Manufaktur: Contohnya adalah produk elektronik di wilayah dengan keunggulan teknologi tinggi, atau tekstil dengan desain dan kualitas yang unggul.
- Pariwisata Spesifik: Seperti wisata alam di wilayah pegunungan yang indah, atau wisata budaya di wilayah dengan warisan budaya yang kaya.

4. Strategi Pengembangan

Pengembangan basis ekonomi, sektor unggulan, dan komoditas unggulan memerlukan strategi yang terkoordinasi dan berkelanjutan. Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain:

- Pengembangan Infrastruktur: Investasi dalam infrastruktur transportasi, energi, dan telekomunikasi untuk mendukung pertumbuhan sektor-sektor ekonomi kunci.
- Pendidikan dan Pelatihan: Pengembangan sumber daya manusia dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam sektor-sektor unggulan yang dipilih.
- Pengembangan Inovasi: Mendorong riset dan pengembangan untuk mempromosikan inovasi dalam produksi, teknologi, dan proses bisnis.
- Pengaturan dan Kebijakan: Mengembangkan kebijakan ekonomi yang mendukung untuk menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Peluang

Meskipun potensi untuk pengembangan ekonomi berkelanjutan ada, wilayah-wilayah sering menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, urbanisasi yang cepat, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi geografis, wilayah dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya untuk

membangun ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menciptakan peluang bagi pertumbuhan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Basis ekonomi, sektor unggulan, dan komoditas unggulan adalah elemen-elemen kunci dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Dengan memahami karakteristik dan potensi dari masing-masing, wilayah dapat mengembangkan strategi pengembangan yang berorientasi pada keberlanjutan dan meningkatkan daya saingnya di pasar global. Pengelolaan yang bijaksana atas sumber daya alam, penguatan infrastruktur, dan investasi dalam inovasi dan pendidikan merupakan langkah-langkah krusial dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif bagi wilayah tersebut.

BAB 10

POTENSI GEOGRAFI DARI SUATU WILAYAH TERHADAP WILAYAH MAKRO

Potensi geografis sebuah wilayah mengacu pada karakteristik fisik dan geografis yang memberikan keunggulan komparatif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor seperti lokasi geografis, iklim, topografi, sumber daya alam, serta aksesibilitas terhadap pasar internasional memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana suatu wilayah dapat berkontribusi terhadap wilayah makro atau skala yang lebih besar.

Lokasi geografis sebuah wilayah mempengaruhi aksesibilitas dan konektivitasnya terhadap pasar internasional dan regional. Wilayah yang terletak di jalur perdagangan utama atau dekat dengan pusat ekonomi global cenderung memiliki keuntungan dalam hal biaya transportasi dan distribusi barang. Contohnya, pelabuhan-pelabuhan strategis dan jalur perdagangan maritim yang penting sering kali menjadi pusat perdagangan dan distribusi yang vital

Iklim dan kondisi lingkungan sebuah wilayah mempengaruhi jenis industri dan sektor ekonomi yang dapat berkembang di sana. Misalnya, iklim yang hangat dan cuaca yang stabil mendukung pertanian yang produktif dan

pariwisata, sementara wilayah dengan sumber daya alam yang melimpah seperti hutan atau tambang mineral dapat mengembangkan sektor ekstraktif yang signifikan. Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan bahwa manfaat ekonomi dari potensi alam tidak merusak lingkungan.

Potensi sumber daya alam termasuk dalam hal kekayaan mineral, tanah subur, keanekaragaman hayati, serta air yang tersedia. Sumber daya ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan industri primer seperti pertanian, perikanan, pertambangan, dan kehutanan. Pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan dari sumber daya alam ini penting untuk menjaga keberlanjutan ekonomi dan lingkungan wilayah tersebut.

Infrastruktur transportasi dan komunikasi yang baik memfasilitasi pergerakan barang dan orang, serta mengurangi biaya logistik. Investasi dalam jaringan jalan raya, pelabuhan, bandara, dan teknologi informasi dapat meningkatkan konektivitas wilayah dengan pasar nasional dan internasional. Wilayah yang memiliki infrastruktur yang modern dan efisien cenderung menarik investasi asing langsung dan mengembangkan sektor ekonomi yang berorientasi ekspor.

Wilayah dengan potensi geografis yang signifikan sering kali memainkan peran penting dalam integrasi regional dan global. Misalnya, beberapa negara mengembangkan zona perdagangan bebas atau koridor ekonomi khusus untuk meningkatkan akses ke pasar global dan meningkatkan daya

saing ekonomi mereka. Keberadaan infrastruktur transportasi yang efisien dan jaringan perdagangan yang kuat memungkinkan wilayah tersebut untuk berperan sebagai pusat logistik regional atau pusat keuangan internasional.

Meskipun potensi geografis dapat memberikan keunggulan komparatif, wilayah-wilayah ini juga menghadapi tantangan tertentu seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial. Pengelolaan yang baik atas sumber daya alam dan infrastruktur yang berkelanjutan, serta kebijakan yang mendukung inklusi sosial dan pembangunan yang berkelanjutan, diperlukan untuk memaksimalkan potensi positif dari potensi geografis sebuah wilayah.

Potensi geografis sebuah wilayah memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam skala wilayah makro. Dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dari lokasi geografis, sumber daya alam, dan infrastruktur yang ada, wilayah dapat berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi regional dan kontributor penting dalam integrasi ekonomi global. Dengan mengelola sumber daya secara berkelanjutan dan menerapkan kebijakan yang mendukung, potensi geografis sebuah wilayah dapat diubah menjadi kekuatan positif yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

A. Definisi Potensi Geografi

Potensi geografi adalah kapasitas atau kemampuan alami suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, baik itu ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Potensi ini mencakup berbagai aspek yang terkait dengan kondisi fisik, lokasi, sumber daya alam, iklim, topografi, dan faktor-faktor manusia yang ada di wilayah tersebut. Potensi geografi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh keunikan dan karakteristik spesifik yang dimilikinya.

Secara umum, potensi geografi dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama:

1. Potensi Fisik

Potensi fisik meliputi topografi, iklim, tanah, air, dan sumber daya alam lainnya. Misalnya, wilayah dengan tanah subur dan iklim yang mendukung sangat potensial untuk pertanian. Sumber daya mineral dan energi juga termasuk dalam potensi fisik yang dapat dioptimalkan untuk kegiatan industri dan energi.

2. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi berhubungan dengan kapasitas wilayah untuk menghasilkan nilai ekonomi. Ini mencakup pertanian, industri, pariwisata, dan jasa. Misalnya, daerah yang memiliki keindahan alam atau warisan budaya yang kaya dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian lokal.

3. Potensi Sosial dan Budaya

Potensi sosial dan budaya terkait dengan masyarakat dan budaya setempat. Kearifan lokal, tradisi, dan kebudayaan dapat menjadi aset penting dalam pembangunan wilayah. Misalnya, budaya gotong royong dan partisipasi komunitas dapat mendukung program-program pembangunan yang berkelanjutan.

4. Potensi Infrastruktur dan Aksesibilitas

Infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, bandara, dan jaringan komunikasi sangat menentukan kemampuan suatu wilayah untuk mengembangkan potensinya. Aksesibilitas yang baik memungkinkan pergerakan barang dan jasa yang lebih efisien, serta membuka peluang investasi dan pengembangan ekonomi.

Potensi geografi juga mencakup aspek mitigasi bencana alam dan keberlanjutan lingkungan. Wilayah dengan potensi geologi tertentu, seperti gunung berapi atau sungai besar, perlu mempertimbangkan aspek mitigasi risiko dalam pengembangannya.

Pemanfaatan potensi geografi secara optimal memerlukan perencanaan yang matang dan pendekatan yang berkelanjutan. Penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan konservasi lingkungan untuk memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dapat dirasakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, potensi geografi bukan hanya tentang apa yang dapat diambil dari

alam, tetapi juga bagaimana mengelola dan melestarikan sumber daya tersebut untuk generasi mendatang.

B. Aspek-aspek Potensi Geografi

Potensi Geografi Suatu Wilayah: Sebuah Tinjauan Komprehensif Potensi geografi suatu wilayah dapat dipahami melalui berbagai aspek yang mencakup kondisi alam, sumber daya manusia, infrastruktur, serta faktor ekonomi dan sosial budaya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai aspek-aspek utama yang membentuk potensi geografi:

1. Aspek Fisik dan Alamiah

a. Topografi

Topografi atau bentuk permukaan bumi, seperti dataran, pegunungan, lembah, dan pantai, memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan lahan dan pengembangan ekonomi suatu wilayah. Misalnya, dataran rendah cocok untuk pertanian intensif, sementara daerah pegunungan dapat dimanfaatkan untuk pariwisata dan perkebunan.

b. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca mempengaruhi jenis vegetasi yang dapat tumbuh, pola pertanian, dan kegiatan ekonomi lainnya. Wilayah dengan iklim tropis cenderung memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan memungkinkan berbagai kegiatan agrikultur sepanjang tahun. Sebaliknya, wilayah dengan iklim kering atau ekstrem mungkin lebih cocok untuk kegiatan ekonomi tertentu, seperti peternakan atau energi terbarukan (misalnya, tenaga surya).

c. Sumber Daya Alam

Ini termasuk mineral, air, tanah subur, hutan, dan sumber daya energi seperti minyak, gas, dan batu bara. Sumber daya alam yang melimpah dapat menjadi pendorong utama bagi pembangunan ekonomi, namun memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan untuk mencegah eksploitasi berlebihan dan kerusakan lingkungan.

2. Aspek Ekonomi

a. Pertanian dan Perkebunan

Potensi lahan subur dan iklim yang mendukung dapat menjadikan wilayah tersebut pusat produksi pertanian dan perkebunan. Ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal tetapi juga dapat menjadi komoditas ekspor yang penting.

b. Industri dan Manufaktur

Ketersediaan sumber daya alam dan akses terhadap infrastruktur mempengaruhi perkembangan sektor industri dan manufaktur. Wilayah dengan deposit mineral atau bahan mentah lainnya sering kali menarik investasi untuk pengembangan industri ekstraktif dan pengolahan.

c. Pariwisata

Keindahan alam, keunikan geografi, dan warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan industri pariwisata. Daerah seperti pegunungan, pantai, dan kawasan hutan lindung sering kali menjadi destinasi wisata yang dapat meningkatkan pendapatan lokal dan menciptakan lapangan kerja.

3. Aspek Sosial dan Budaya

a. Demografi

Komposisi penduduk, termasuk jumlah, distribusi, dan struktur umur, mempengaruhi potensi ekonomi dan sosial suatu wilayah. Wilayah dengan populasi muda dan terampil lebih mungkin memiliki tenaga kerja yang produktif dan dinamis.

b. Kearifan Lokal dan Tradisi

Nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal dapat menjadi aset penting dalam pembangunan. Misalnya, praktik-praktik tradisional dalam pengelolaan lahan dan sumber daya alam sering kali lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

c. Pendidikan dan Keterampilan

Tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk menentukan kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi. Pendidikan yang baik dan program pelatihan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas wilayah.

4. Aspek Infrastruktur

a. Transportasi dan Aksesibilitas

Infrastruktur transportasi seperti jalan raya, pelabuhan, bandara, dan rel kereta api sangat penting untuk mobilitas barang dan manusia. Aksesibilitas yang baik meningkatkan konektivitas wilayah dengan pasar nasional dan internasional, serta mendorong investasi dan pengembangan ekonomi.

b. Jaringan Komunikasi dan Teknologi Informasi

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran kunci dalam mendukung aktivitas ekonomi modern. Akses ke internet dan jaringan komunikasi yang baik memungkinkan bisnis untuk beroperasi lebih efisien, memfasilitasi inovasi, dan membuka peluang baru di sektor digital.

c. Fasilitas Publik

Fasilitas seperti listrik, air bersih, kesehatan, dan pendidikan juga merupakan bagian penting dari infrastruktur yang mendukung kualitas hidup dan produktivitas masyarakat.

5. Aspek Lingkungan

a. Keberlanjutan Ekosistem

Pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem tidak dapat diabaikan dalam pengembangan wilayah. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan memastikan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh tidak merusak lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

b. Mitigasi Bencana Alam

Wilayah yang rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, atau letusan gunung berapi perlu memiliki strategi mitigasi yang efektif. Pengembangan infrastruktur yang tangguh dan perencanaan yang baik dapat mengurangi risiko dan dampak bencana alam.

Mengintegrasikan berbagai aspek potensi geografi ini dalam perencanaan dan pengembangan wilayah dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan,

meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menjaga keseimbangan lingkungan. Pemahaman yang komprehensif tentang potensi geografi memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam mengelola sumber daya dan pembangunan wilayah.

C. Peran Geografi dalam Pengembangan Wilayah

Geografi memainkan peran penting dalam pengembangan wilayah karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi fisik, sosial, dan ekonomi suatu daerah. Dengan memanfaatkan ilmu geografi, perencana dan pembuat kebijakan dapat merancang strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi wilayah dan mengatasi tantangan yang ada. Berikut adalah beberapa peran utama geografi dalam pengembangan wilayah:

1. Pemahaman Kondisi Fisik dan Lingkungan

Geografi memberikan informasi rinci tentang kondisi fisik dan lingkungan suatu wilayah, termasuk topografi, iklim, jenis tanah, dan sumber daya alam. Informasi ini sangat penting untuk menentukan penggunaan lahan yang paling efisien dan berkelanjutan. Misalnya, daerah dengan tanah subur dan iklim yang mendukung dapat dijadikan pusat pertanian, sementara wilayah dengan potensi tambang dapat dikembangkan untuk industri ekstraktif.

Contoh: Di Indonesia, pemetaan geografi telah digunakan untuk mengidentifikasi lahan potensial untuk sawah dan perkebunan kelapa sawit, yang menjadi tulang punggung

ekonomi beberapa daerah.

2. Perencanaan Tata Ruang dan Infrastruktur

Ilmu geografi membantu dalam perencanaan tata ruang yang efisien dan pembangunan infrastruktur yang sesuai dengan kondisi alam dan kebutuhan masyarakat. Ini mencakup penentuan lokasi permukiman, industri, dan fasilitas umum seperti jalan, jembatan, dan saluran air. Perencanaan yang baik dapat mengurangi risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor serta meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antar wilayah.

Contoh: Perencanaan kota-kota besar di dunia, seperti Singapura, sangat bergantung pada analisis geografi untuk mengoptimalkan penggunaan ruang yang terbatas dan meningkatkan kualitas hidup penduduk.

3. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Geografi menyediakan alat dan teknik untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan memahami distribusi dan ketersediaan sumber daya seperti air, mineral, dan hutan, pengelola dapat merancang strategi pemanfaatan yang tidak merusak lingkungan dan memastikan ketersediaan untuk masa depan. Teknologi seperti Sistem Informasi Geografis (SIG) memungkinkan pemantauan dan pengelolaan sumber daya alam secara lebih efektif (Rustiadi, 2018).

Contoh: Di Australia, penggunaan SIG dalam pengelolaan air telah membantu mengatasi masalah kekurangan air di wilayah kering dengan merencanakan penggunaan air yang lebih

efisien dan pengelolaan sumber daya air yang lebih baik.

4. Mitigasi dan Adaptasi Terhadap Bencana Alam

Geografi berperan dalam mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam dengan menyediakan informasi tentang risiko dan kerentanan wilayah terhadap bencana seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung berapi. Informasi ini digunakan untuk merancang bangunan yang tahan bencana, menentukan zona evakuasi, dan mengembangkan sistem peringatan dini.

Contoh: Jepang, yang sering mengalami gempa bumi, telah menerapkan perencanaan kota dan konstruksi bangunan yang memperhitungkan risiko seismik, mengurangi kerugian dan korban jiwa akibat gempa.

5. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemahaman tentang potensi geografi suatu wilayah dapat digunakan untuk mengembangkan sektor ekonomi lokal yang sesuai dengan keunggulan komparatif wilayah tersebut. Misalnya, daerah dengan keindahan alam dapat difokuskan pada pengembangan pariwisata, sedangkan daerah dengan tanah subur dapat difokuskan pada pertanian dan perkebunan.

Contoh: Bali memanfaatkan potensi geografi dan budaya lokal untuk mengembangkan pariwisata, yang menjadi tulang punggung ekonomi pulau tersebut.

6. Pembangunan Berbasis Komunitas

Geografi membantu memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat, yang penting dalam merancang program pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses perencanaan

dan pengambilan keputusan, proyek pembangunan dapat lebih efektif dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat.

Contoh: Program-program pembangunan desa di Indonesia yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek telah menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal keberlanjutan dan penerimaan masyarakat.

7. Pengembangan Teknologi dan Inovasi

Geografi juga mendukung pengembangan teknologi dan inovasi dengan menyediakan data dan analisis yang mendalam tentang kondisi wilayah. Teknologi seperti SIG dan penginderaan jauh memungkinkan pengumpulan dan analisis data spasial yang akurat, mendukung inovasi dalam berbagai sektor seperti pertanian presisi, manajemen sumber daya alam, dan perencanaan kota pintar.

Contoh: Di Belanda, penggunaan teknologi penginderaan jauh dan SIG membantu dalam manajemen air yang sangat penting untuk negara yang sebagian besar berada di bawah permukaan laut.

Geografi memainkan peran krusial dalam pengembangan wilayah melalui berbagai cara, mulai dari pemahaman kondisi fisik dan lingkungan, perencanaan tata ruang, pengelolaan sumber daya alam, mitigasi bencana, hingga pemberdayaan ekonomi lokal dan inovasi teknologi. Dengan pendekatan berbasis geografi, pembangunan wilayah dapat dilakukan secara lebih efisien, berkelanjutan, dan inklusif, memastikan manfaat yang berkelanjutan bagi generasi mendatang (Sahamony, dkk., 2020).

D. Pengaruh Potensi Geografi Terhadap Pengembangan Wilayah Makro

Strategi pengembangan wilayah yang berbasis pada potensi geografi bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dari keunikan dan kekuatan alami suatu daerah, sambil memastikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikut ini adalah beberapa strategi utama yang dapat diimplementasikan:

1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan

a. Pertanian dan Perkebunan

Pemanfaatan lahan subur dan kondisi iklim yang mendukung untuk mengembangkan sektor pertanian dan perkebunan adalah salah satu strategi penting. Penanaman tanaman yang sesuai dengan karakteristik tanah dan iklim lokal, seperti padi di dataran rendah atau kopi di dataran tinggi, dapat meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani.

Strategi Implementasi:

- 1) Mengembangkan program penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.
- 2) Mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan, seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik.
- 3) Meningkatkan akses petani ke teknologi modern dan pasar.

b. Sektor Perikanan

Wilayah dengan potensi perikanan dapat mengembangkan budidaya ikan dan pengolahan hasil perikanan. Ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal

tetapi juga menjadi komoditas ekspor yang bernilai tinggi.

Strategi Implementasi:

- 1) Meningkatkan kapasitas teknologi budidaya ikan dan pengolahan hasil perikanan.
- 2) Mengembangkan pasar lokal dan internasional untuk produk perikanan.
- 3) Melindungi ekosistem laut melalui regulasi yang ketat dan pengawasan.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Konektivitas

a. Transportasi

Peningkatan infrastruktur transportasi seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan bandara sangat penting untuk menghubungkan wilayah-wilayah dengan potensi ekonomi tinggi ke pasar lokal dan internasional.

Strategi Implementasi:

- 1) Membangun dan memperbaiki infrastruktur jalan dan jembatan untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah.
- 2) Mengembangkan pelabuhan dan bandara untuk mendukung ekspor dan impor.
- 3) Mengintegrasikan sistem transportasi publik untuk memudahkan mobilitas penduduk.

b. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pengembangan jaringan komunikasi dan internet yang handal meningkatkan akses informasi dan peluang bisnis, serta mendukung berbagai sektor ekonomi.

Strategi Implementasi:

- 1) Memperluas jaringan internet broadband ke daerah pedesaan dan terpencil.
- 2) Meningkatkan literasi digital dan akses masyarakat terhadap teknologi informasi.
- 3) Mendorong penggunaan teknologi digital dalam pertanian, perikanan, dan sektor lainnya.

3. Pengembangan Sektor Pariwisata

Wilayah dengan keindahan alam dan warisan budaya yang kaya dapat mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar ekonomi utama. Ini termasuk wisata alam, budaya, dan ekowisata.

Strategi Implementasi:

- 1) Memperbaiki infrastruktur pendukung pariwisata seperti jalan akses, penginapan, dan fasilitas umum.
- 2) Melakukan promosi pariwisata secara global melalui berbagai platform media.
- 3) Melestarikan dan mengembangkan budaya lokal sebagai daya tarik wisata.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan adalah kunci untuk memanfaatkan potensi geografi secara optimal. Ini termasuk pendidikan formal, pelatihan keterampilan, dan penyuluhan (Udiarto, 2015).

Strategi Implementasi:

- 1) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di semua tingkat, dari dasar hingga tinggi.

- 2) Mengembangkan program pelatihan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal.
- 3) Mendorong penelitian dan inovasi yang berbasis pada potensi lokal.

5. Pengelolaan Lingkungan dan Mitigasi Bencana

Pengelolaan lingkungan yang baik dan strategi mitigasi bencana sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pembangunan dan melindungi masyarakat dari risiko alam.

Strategi Implementasi:

- a) Menerapkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, seperti konservasi hutan dan pengelolaan air yang bijak.
- b) Mengembangkan sistem peringatan dini dan infrastruktur yang tangguh terhadap bencana alam.
- c) Melibatkan komunitas lokal dalam program konservasi dan mitigasi bencana.

6. Pemberdayaan Ekonomi Lokal dan Inklusi Sosial

Pengembangan ekonomi lokal harus inklusif dan melibatkan semua lapisan masyarakat untuk memastikan distribusi manfaat yang adil.

Strategi Implementasi:

- a) Mengembangkan program pemberdayaan ekonomi bagi kelompok rentan, seperti perempuan dan masyarakat adat.
- b) Meningkatkan akses keuangan bagi usaha kecil dan menengah melalui kredit mikro dan dukungan keuangan lainnya.

- c) Mendorong partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan.

Strategi pengembangan berbasis potensi geografi harus holistik, mencakup pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, peningkatan infrastruktur dan konektivitas, pengembangan sektor pariwisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana, serta pemberdayaan ekonomi lokal dan inklusi sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa pembangunan tidak hanya mempercepat pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Implementasi strategi ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

E. Strategi Pengembangan Berbasis Potensi Geografi

Potensi geografi suatu wilayah tidak hanya mempengaruhi pengembangan lokal tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan wilayah makro, yaitu wilayah yang lebih luas dan mencakup berbagai daerah administratif. Pengaruh ini dapat dilihat melalui berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

1. Pengaruh Ekonomi

a. Sektor Pertanian

Potensi geografi seperti tanah subur, iklim yang mendukung, dan sumber air yang cukup memungkinkan

pengembangan sektor pertanian yang kuat. Pertanian yang maju tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga dapat menjadi komoditas ekspor yang penting, sehingga berkontribusi pada perekonomian nasional.

Contoh:

Indonesia memiliki wilayah seperti Jawa dan Sumatera yang dikenal dengan tanahnya yang subur, memungkinkan produksi padi, kelapa sawit, dan karet dalam skala besar. Ekspor komoditas ini mendukung ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani lokal.

b. Sektor Industri

Ketersediaan sumber daya alam seperti mineral, minyak, dan gas bumi mendorong berkembangnya industri ekstraktif dan manufaktur. Wilayah dengan potensi ini menarik investasi besar, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Contoh:

Wilayah Kalimantan di Indonesia kaya akan sumber daya batu bara dan minyak bumi, yang menjadi basis bagi industri pertambangan dan energi. Pengembangan sektor ini tidak hanya meningkatkan pendapatan regional tetapi juga menyediakan energi bagi wilayah lain.

c. Sektor Pariwisata

Keindahan alam dan keunikan geografi dapat dijadikan basis pengembangan industri pariwisata. Pendapatan dari pariwisata dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur

dan layanan publik, serta mendorong sektor ekonomi lainnya seperti perhotelan, transportasi, dan perdagangan.

Contoh:

Bali adalah contoh wilayah yang memanfaatkan potensi alam dan budaya untuk menarik wisatawan internasional. Pendapatan dari pariwisata sangat penting bagi perekonomian Bali dan memberikan kontribusi signifikan bagi devisa negara.

2. Pengaruh Sosial Budaya

a. Mobilitas Penduduk

Potensi geografi yang mendukung perkembangan ekonomi biasanya meningkatkan mobilitas penduduk. Orang-orang pindah ke daerah yang lebih berkembang untuk mencari pekerjaan dan peluang bisnis. Ini mengubah struktur demografi dan memperkaya budaya lokal dengan beragam latar belakang etnis dan sosial.

Contoh:

Kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya mengalami urbanisasi yang pesat karena peluang ekonomi yang ditawarkan. Penduduk dari berbagai daerah datang untuk bekerja dan tinggal di kota, menciptakan masyarakat yang lebih beragam.

b. Kebudayaan dan Kearifan Lokal

Pengembangan wilayah yang berbasis pada potensi geografi seringkali melibatkan pelestarian dan pemanfaatan budaya lokal. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dapat dijadikan model bagi praktik berkelanjutan yang diadopsi secara lebih luas.

Contoh:

Di Yogyakarta, pengembangan pariwisata berbasis budaya tradisional seperti batik, kerajinan tangan, dan upacara adat memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menarik wisatawan.

3. Pengaruh Lingkungan

a. Keberlanjutan Ekosistem

Pengelolaan potensi geografi yang baik dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Wilayah yang mengandalkan sumber daya alam perlu memastikan praktik pengelolaan yang berkelanjutan untuk menghindari degradasi lingkungan yang dapat mempengaruhi wilayah makro (Winarno & Pratio, 2022).

Contoh:

Di Kalimantan, upaya konservasi hutan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan penting untuk menjaga ekosistem hutan hujan tropis yang memiliki dampak besar terhadap iklim global.

b. Mitigasi Bencana Alam

Potensi geografi juga mencakup risiko bencana alam. Wilayah yang rawan bencana perlu mengembangkan strategi mitigasi yang efektif. Pengelolaan yang baik dapat mengurangi kerugian dan mempersiapkan wilayah makro untuk menghadapi bencana.

Contoh:

Jepang, dengan risiko gempa bumi dan tsunami yang tinggi, telah mengembangkan sistem peringatan dini dan

infrastruktur yang tahan bencana, yang melindungi tidak hanya wilayah lokal tetapi juga mempengaruhi stabilitas ekonomi dan sosial secara nasional.

4. Infrastruktur dan Konektivitas

Pengembangan infrastruktur berdasarkan potensi geografi meningkatkan konektivitas antarwilayah. Jalan, pelabuhan, bandara, dan jaringan komunikasi yang baik mempercepat distribusi barang dan jasa, mendorong perdagangan antarwilayah, dan meningkatkan integrasi ekonomi nasional.

Contoh:

Proyek Trans-Sumatera Toll Road di Indonesia dirancang untuk meningkatkan konektivitas dan memacu pertumbuhan ekonomi di seluruh Sumatera, dengan harapan mengurangi kesenjangan pembangunan antara pulau tersebut dan pulau Jawa.

Kesimpulan:

Potensi geografi suatu wilayah memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan wilayah makro melalui berbagai jalur ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Pengelolaan yang baik dan pemanfaatan potensi geografi yang bijaksana dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan wilayah harus selalu memperhitungkan potensi geografi untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan (Muhtar, 2018).

Strategi pengembangan wilayah yang berbasis pada potensi geografi bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dari keunikan dan kekuatan alami suatu daerah, sambil memastikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikut ini adalah beberapa strategi utama yang dapat diimplementasikan:

1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan

a. Pertanian dan Perkebunan

Pemanfaatan lahan subur dan kondisi iklim yang mendukung untuk mengembangkan sektor pertanian dan perkebunan adalah salah satu strategi penting. Penanaman tanaman yang sesuai dengan karakteristik tanah dan iklim lokal, seperti padi di dataran rendah atau kopi di dataran tinggi, dapat meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani.

Strategi Implementasi:

- a) Mengembangkan program penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.
- b) Mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan, seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik.
- c) Meningkatkan akses petani ke teknologi modern dan pasar.

b. Sektor Perikanan

Wilayah dengan potensi perikanan dapat mengembangkan budidaya ikan dan pengolahan hasil perikanan. Ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal tetapi juga menjadi komoditas ekspor yang bernilai tinggi

Strategi Implementasi:

- a) Meningkatkan kapasitas teknologi budidaya ikan dan pengolahan hasil perikanan.
- b) Mengembangkan pasar lokal dan internasional untuk produk perikanan.
- c) Melindungi ekosistem laut melalui regulasi yang ketat dan pengawasan.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Konektivitas

a. Transportasi

Peningkatan infrastruktur transportasi seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan bandara sangat penting untuk menghubungkan wilayah-wilayah dengan potensi ekonomi tinggi ke pasar lokal dan internasional.

BAB 11

PERAN LOKASI DAN AGLOMERASI DALAM DINAMIKA EKONOMI REGIONAL

Konsep lokasi membahas tentang letak atau posisi spasial dari suatu objek tertentu di permukaan bumi. Secara umum, lokasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut merujuk pada letak atau tempat suatu objek yang dilihat dari koordinat garis lintang dan garis bujur, yang menentukan posisi objek secara pasti di bumi. Sementara lokasi relatif mengacu pada letak atau tempat suatu objek yang dilihat dari daerah lain di sekitarnya, yang menjelaskan hubungan relatif antara objek dengan lingkungannya (Itsnaini, 2021).

Sedangkan, aglomerasi merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia ekonomi dan geografi untuk menggambarkan proses pengumpulan dan pemusatan aktivitas ekonomi disuatu wilayah tertentu. Dalam konteks pembangunan ekonomi, aglomerasi mengacu pada konsentrasi kegiatan ekonomi dan produktivitas yang tinggi di wilayah tertentu. Aglomerasi dapat menjadi pendorong pertumbuhan yang signifikan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong investasi (Geograf, 2023).

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi dana glomerasi:

a. Faktor geografis suatu wilayah mempengaruhi potensi ekonomi dan pertumbuhan dalam menentukan lokasi bisnis dan pembentukan aglomerasi seperti aksesibilitas, sumber daya alam serta iklim dan lingkungan, sebagai berikut:

- **Aksesibilitas:** Wilayah yang mudah diakses oleh transportasi darat, laut, atau udara cenderung memiliki keuntungan komparatif dalam perdagangan dan investasi.
- **Sumber Daya Alam:** Lokasi yang kaya akan sumber daya alam (misalnya, tambang, hutan, perikanan) dapat mempengaruhi jenis industri yang berkembang di wilayah tersebut.
- **Iklim dan Lingkungan:** Iklim dan lingkungan memengaruhi jenis pertanian, pariwisata, dan sektor lain yang dapat berkembang di suatu wilayah.

b. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM). Pengaruh populasi, tingkat pendidikan, dan keahlian tenaga kerja dalam menarik investasi dan pembentukan aglomerasi, sebagai berikut:

- **Populasi**
Tenaga Kerja yang Tersedia: Populasi yang besar dapat menyediakan pasokan tenaga kerja yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam aglomerasi. Tenaga kerja yang cukup dapat

menjadi daya tarik bagi investor yang mencari lokasi yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Potensial Pasar: Populasi yang besar juga menciptakan pasar yang besar untuk produk dan jasa, yang dapat menarik perusahaan untuk mendirikan atau memperluas operasinya di wilayah tersebut.

- **Tingkat Pendidikan**

Tenaga Kerja Terdidik: Tingkat pendidikan yang tinggi dalam populasi dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dan inovasi. Perusahaan cenderung tertarik untuk berlokasi di wilayah dengan tingkat pendidikan yang tinggi karena mereka dapat dengan mudah menemukan tenaga kerja yang terampil dan terlatih.

Daya Tarik bagi Industri Berbasis Pengetahuan: Wilayah dengan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas cenderung menarik investasi dalam industri berbasis pengetahuan seperti teknologi informasi, bioteknologi, dan riset dan pengembangan.

- **Keahlian Tenaga Kerja**

Spesialisasi Industri: Tingkat keahlian dan spesialisasi tenaga kerja dalam industri tertentu dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan aglomerasi industri. Keberadaan tenaga kerja dengan

keahlian khusus dapat mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan industri tertentu dalam wilayah tersebut.

- **Inovasi dan Kolaborasi**

Tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman dalam berbagai bidang dapat mendorong inovasi dan kolaborasi antara perusahaan dalam aglomerasi, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

B. Peran Penting Konsep Ekomi Regional dalam Kebijakan Ekonomi Daerah

Selanjutnya, istilah ilmu ekonomi region atau ilmu ekonomi wilayah cabang ilmu ekonomi yang secara khusus mengkaji aspek kewilayahan atau aspek tata ruang. Konsep dari ekonomi regional adalah ruang (region) merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan wilayah (Arniati, 2022) yang memiliki beberapa peran penting dalam kebijakan ekonomi daerah, antara lain:

- **Menentukan Sektor Potensi Unggulan untuk Dikembangkan:**

Identifikasi Potensi: Ekonomi regional bertugas untuk menganalisis dan mengidentifikasi sektor-sektor potensial yang unggul dan memiliki keunggulan komparatif di wilayah tersebut. Ini melibatkan penelitian tentang kekuatan ekonomi dan aset yang ada, serta potensi untuk pengembangan lebih lanjut.

Pengembangan Strategi: Berdasarkan analisis

tersebut, ekonomi regional kemudian dapat merumuskan strategi untuk mengembangkan sektor-sektor potensial tersebut melalui kebijakan publik, insentif, dan program pembangunan yang sesuai.

- Menganalisis Potensi Ekonomi dan Ketersediaan Fasilitas Wilayah:

Evaluasi Potensi Ekonomi: Ekonomi regional melakukan analisis mendalam tentang potensi ekonomi wilayah, termasuk sumber daya alam, tenaga kerja, infrastruktur, dan pasar lokal.

Mengidentifikasi Ketersediaan Fasilitas: Selain itu, ekonomi regional juga memeriksa ketersediaan fasilitas ekonomi seperti pelabuhan, bandara, jaringan transportasi, dan infrastruktur lainnya yang dapat mendukung pertumbuhan sektor- sektor ekonomi yang diprioritaskan.

- Mengatasi ketidakmerataan sumber daya yang dapat memicu disparitas dalam laju pertumbuhan ekonomi antar daerah (Panca,2023):

Penyelarasan Pembangunan: Salah satu peran kunci ekonomi regional adalah memastikan pembangunan ekonomi yang merata diseluruh wilayah. Ini melibatkan mengatasi disparitas dalam distribusi sumberdaya, investasi, dan peluang ekonomi antara daerah-daerah yang berbeda.

C. Pengembangan Wilayah Terdepan dan Terbelakang

Ekonomi regional bekerja untuk mengembangkan strategi yang mengarah pada pemerataan pertumbuhan ekonomi antar wilayah terdepan dan terbelakang, termasuk pengembangan daerah-daerah perbatasan dan pedalaman yang sering kali terpinggirkan. Dengan memainkan peran ini, ekonomi regional berperan penting dalam mengelola dan mengarahkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, serta memastikan keberlanjutan dan kesetaraan dalam pembangunan ekonomi antardaerah. Kawasan industri maju merupakan contoh konkret aglomerasi dalam industri manufaktur atau teknologi yang telah berhasil mengubah dinamika ekonomi regional. Berikut adalah beberapa contoh studi kasus yang menyoroti peran lokasi dan aglomerasi:

1. Kawasan Industri di Jababeka, Cikarang:

Kawasan industri ini menjadi pusat industri manufaktur di Jawa Barat. Banyak perusahaan beroperasi di sini, termasuk yang terkait dengan elektronik, otomotif, dan logistik (Mawardi, 2022).

2. Kawasan Industri di Batam:

Batam merupakan pusat industri elektronik dan manufaktur di Kepulauan Riau. Banyak perusahaan multinasional berinvestasi disini, terutama dalam produksi komponen elektronik dan perakitan (Mawardi, 2022).

3. Kawasan Industri di Surabaya:

Surabaya menjadi pusat industri petrokimia dan manufaktur di Jawa Timur. Di kawasan ini, terdapat banyak pabrik yang

memproduksi bahan kimia, plastik, dan produk manufaktur lainnya (Mawardi, 2022).

Studi kasus di atas menunjukkan bagaimana lokasi geografis dan aglomerasi berperan dalam mengembangkan industri di Indonesia. Namun, peran lokasi dan aglomerasi harus selalu dijaga karena itu, tantangan dan peluang dalam aglomerasi ekonomi regional perlu diketahui agar wilayah-wilayah yang mengalami aglomerasi dapat memaksimalkan manfaatnya dan mengatasi potensi risiko. Berikut adalah beberapa poin yang perlu diperhatikan:

D. Tantangan dalam Aglomerasi Ekonomi Regional

1. Ketimpangan Regional:

Aglomerasi seringkali mengakibatkan ketidakmerataan pembangunan antara wilayah yang maju dan yang kurang berkembang. Wilayah yang terkonsentrasi pertumbuhan ekonomi cenderung mendapatkan lebih banyak investasi dan peluang, sementara wilayah lain tertinggal.

2. Persaingan Tenaga Kerja:

Dalam kawasan industri yang padat, persaingan tenaga kerja menjadi ketat. Perusahaan harus bersaing untuk menarik dan mempertahankan tenaga kerja terampil, yang dapat mengakibatkan lonjakan upah dan biaya produksi.

3. Masalah Lingkungan:

Aglomerasi industri seringkali berdampak negatif pada lingkungan. Peningkatan polusi udara, limbah industri, dan konversi lahan menjadi area industri dapat mengancam

keberlanjutan lingkungan.

Peluang dalam Aglomerasi Ekonomi Regional:

1. Pengembangan Kebijakan Inklusif:

Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang memastikan manfaat aglomerasi merata di seluruh wilayah. Ini termasuk investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan pelatihan tenaga kerja di wilayah yang kurang berkembang.

2. Diversifikasi Ekonomi:

Aglomerasi dapat digunakan sebagai peluang untuk mengembangkan sektor ekonomi yang beragam. Diversifikasi industri dan investasi diberbagai sektor dapat mengurangi ketergantungan pada satu jenis industri.

3. Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan:

Peluang ada dalam mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam aglomerasi industri. Investasi dalam teknologi bersih, pengelolaan limbah, dan pelestarian lahan dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, aglomerasi ekonomi regional dapat berkontribusi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif.

Selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Dalam dinamika ekonomi regional, konsep lokasi dan aglomerasi memainkan peran krusial. Lokasi mengacu pada penempatan geografis suatu bisnis atau aktivitas ekonomi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti aksesibilitas, infrastruktur, dan sumber daya alam. Aglomerasi, di sisi lain, adalah konsentrasi perusahaan dan industri dalam suatu wilayah

tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan tenaga kerja terampil, dukungan infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. Kedua konsep ini tidak hanya menentukan efisiensi dan produktivitas ekonomi tetapi juga membentuk pola perkembangan wilayah secara keseluruhan.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengelola dan memanfaatkan potensi ekonomi regional melalui kebijakan yang tepat. Dalam studi kasus menunjukkan bagaimana kebijakan yang mendukung infra struktur dan inovasi dapat mendorong aglomerasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Namun, tantangan seperti ketimpangan regional, persaingan tenaga kerja, dan masalah lingkungan memerlukan perhatian khusus. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan ini, serta memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi di seluruh wilayah. Dengan demikian, kebijakan yang efektif dapat mengoptimalkan manfaat dari lokasi dan Aglomerasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang lebih merata dan berkelanjutan.

BAB 12

KONSEP PRODUKSI EKONOMI WILAYAH

Konsep tata ruang ekonomi sangat penting dalam studi pengembangan wilayah. Sesuai dengan perkembangan ruang ekonomi, mengalami perubahan dan pertumbuhan yang dinamis. Tata ruang memiliki berbagai pengertian, juga konotasi yang bersifat emosional. Tata ruang ekonomi bersifat operasional dan kurang emosional. Konsep tata ruang ekonomi berbeda dengan tata ruang geografis. Tata ruang geografis bersifat tiga dimensi, tata ruang ekonomi kompleks dan multi dimensi. Jika tata ruang terbentuk karena variabel-variabel ekonomi, maka tata ruang tersebut merupakan tata ruang matematis, artinya secara matematis dapat terjadi di mana saja. Sebaliknya, tata ruang ekonomi merupakan aplikasi sejumlah varian ekonomi berdasarkan kebutuhan manusia, dalam lingkup territorial tata ruang geografis, dan melalui aplikasi matematik yang dapat menjelaskan proses ekonomi dalam konteks ekonomi perwilayahan.

Ekonomi wilayah sebagai cakupan studi terhadap perilaku ekonomi komunitas di atas tataruang, yang memfokuskan pada analisis proses ekonomi dalam lingkungan spasial dan menempatkannya pada struktur ekonomi lanskap. Model teori ekonomi tradisional mengabaikan aspek spasial dari perilaku ekonomi. Model klasik diimplementasikan sesuai pandangan bahwa kegiatan ekonomi terjadi pada satu titik

waktu (one time), mengabaikan dimensi spasial. Pertanyaan utama ekonomi klasik berkisar pada what to produce, how to produce, and for whom to produce. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dianalisis tanpa mengakomodir pola transportasi, interaksi lintas wilayah, dinamika perilaku konsumen, spesifikasi spasial baik dalam territorial internal dan eksternal.

Hakekat ekonomi tak lepas dari faktor tata ruang yang diintroduksi sebagai suatu variabel tambahan dalam kerangka teori ekonomi. Memang ada sejumlah teori pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam penulisan ini diarahkan pada pembahasan konsep ekonomi wilayah dengan mempertimbangkan urgensi dimensi tata ruang yang meliputi konsep penentuan lanskap ekonomi, introduksi wilayah, analisis konstelasi lintas perwilayahan, optimum dan keseimbangan antar wilayah serta kebijakan pembangunan wilayah setempat.

Konsep tata ruang ekonomi sangat penting dalam studi pengembangan wilayah. Seiring dengan perkembangan ruang ekonomi, terjadi perubahan dan pertumbuhan yang dinamis. Tata ruang memiliki berbagai pengertian, juga konotasi yang bersifat emosional. Tata ruang ekonomi bersifat operasional dan kurang memiliki unsur emosional. Konsep tata ruang ekonomi berbeda dengan tata ruang geografis. Tata ruang geografis bersifat tiga dimensi, kompleks, dan multi-dimensi secara ekonomi. Jika tata ruang terbentuk karena variabel-variabel ekonomi, maka tata ruang tersebut dianggap sebagai tata ruang matematis, yang berarti secara matematis dapat

terjadi di mana saja. Sebaliknya, tata ruang ekonomi merupakan aplikasi berbagai varian ekonomi berdasarkan kebutuhan manusia, dalam konteks teritorial tata ruang geografis, dan menggunakan aplikasi matematika untuk menjelaskan proses ekonomi dalam konteks ekonomi perwilayahan.

Ekonomi wilayah merupakan studi tentang perilaku ekonomi komunitas di atas tataruang, dengan fokus pada analisis proses ekonomi dalam lingkungan spasial dan penempatan struktur ekonomi lanskap. Model teori ekonomi tradisional sering mengabaikan aspek spasial dari perilaku ekonomi. Model klasik biasanya mengimplementasikan pandangan bahwa kegiatan ekonomi terjadi pada satu titik waktu (one time), dan kurang memperhatikan dimensi spasial. Pertanyaan utama dalam ekonomi klasik mencakup what to produce, how to produce, dan for whom to produce. Pertanyaan-pertanyaan ini sering dianalisis tanpa mempertimbangkan pola transportasi, interaksi lintas wilayah, dinamika perilaku konsumen, dan spesifikasi spasial baik dalam konteks internal maupun eksternal dari suatu wilayah.

Konsep tata ruang ekonomi sangat penting dalam studi pengembangan wilayah. Seiring dengan perkembangan ruang ekonomi, terjadi perubahan dan pertumbuhan yang dinamis. Tata ruang memiliki berbagai pengertian, juga konotasi yang bersifat emosional. Tata ruang ekonomi bersifat operasional dan kurang memiliki unsur emosional. Konsep tata ruang ekonomi berbeda dengan tata ruang geografis. Tata ruang

geografis bersifat tiga dimensi, kompleks, dan multi-dimensi secara ekonomi. Jika tata ruang terbentuk karena variabel-variabel ekonomi, maka tata ruang tersebut dianggap sebagai tata ruang matematis, yang berarti secara matematis dapat terjadi di mana saja. Sebaliknya, tata ruang ekonomi merupakan aplikasi berbagai varian ekonomi berdasarkan kebutuhan manusia, dalam konteks teritorial tata ruang geografis, dan menggunakan aplikasi matematika untuk menjelaskan proses ekonomi dalam konteks ekonomi perwilayahan.

Hakekat ekonomi tidak lepas dari faktor tata ruang yang diintroduksikan sebagai variabel tambahan dalam kerangka teori ekonomi. Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi wilayah yang relevan. Dalam penulisan ini, fokusnya pada pembahasan konsep ekonomi wilayah dengan mempertimbangkan urgensi dimensi tata ruang, yang mencakup konsep seperti penentuan lanskap ekonomi, introduksi wilayah, analisis konstelasi lintas perwilayahan, optimum dan keseimbangan antar wilayah, serta kebijakan pembangunan wilayah setempat.

Konsep produksi ekonomi wilayah merujuk pada pemahaman tentang bagaimana produksi barang dan jasa diatur dan dilaksanakan dalam suatu wilayah geografis atau administratif tertentu. Konsep ini melibatkan analisis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi produksi dan distribusi ekonomi di wilayah tersebut, termasuk faktor produksi seperti sumber daya manusia, modal (seperti mesin dan peralatan),

tanah, teknologi, dan keterampilan yang tersedia. Selain itu, konsep ini juga mencakup struktur industri yang ada di wilayah tersebut, seperti sektor pertanian, industri, jasa, pariwisata, dan sektor publik. Analisis struktur industri membantu memahami kontribusi relatif masing-masing sektor terhadap ekonomi wilayah.

Keseimbangan pasar merupakan aspek lain yang relevan, yang berkaitan dengan interaksi antara penawaran dan permintaan di dalam wilayah tersebut, termasuk harga barang dan jasa, tingkat inflasi, dan stabilitas pasar. Selanjutnya, kebijakan ekonomi memainkan peran penting dalam pengaturan ekonomi wilayah melalui kebijakan pemerintah, regulasi, insentif, dan strategi pengembangan ekonomi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Aspek lain yang penting adalah pendapatan dan kesejahteraan di wilayah tersebut, yang mencakup distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan, akses layanan publik, dan indikator kesejahteraan lainnya. Dengan memahami konsep produksi ekonomi wilayah secara mendalam, para pembuat kebijakan dan analis dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi disparitas sosial-ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

Beberapa contoh konsep produksi ekonomi wilayah yang dapat diterapkan meliputi kluster industri seperti Silicon Valley di California yang terkenal dengan kluster teknologi informasi

dan perangkat lunaknya, spesialisasi regional seperti daerah agraris yang mengkhhususkan diri dalam pertanian, pengembangan infrastruktur untuk meningkatkan konektivitas dan mendukung produksi dan distribusi barang, kebijakan fiskal dan moneter seperti insentif pajak, pendidikan dan tenaga kerja dengan sistem pendidikan berkualitas yang mendukung inovasi ekonomi, dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah. Konsep-konsep ini mencerminkan bagaimana produksi ekonomi wilayah dapat bervariasi dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi dan pengembangan suatu wilayah.

BAB 13

POLA URBANISASI DAN MIGRASI DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL

Urbanisasi dan migrasi merupakan dua fenomena yang saling terkait dan memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi regional. Dalam bab ini, kita akan mengulas lebih lanjut tentang pola urbanisasi dan migrasi, serta pengaruhnya terhadap berbagai aspek pembangunan ekonomi regional.

A. Pola Urbanisasi dan Migrasi di Indonesia

Di Indonesia, urbanisasi telah berlangsung sejak masa penjajahan Belanda dan terus berlanjut hingga saat ini. Tingkat urbanisasi di Indonesia relatif tinggi, mencapai sekitar 3% per tahun. Hal ini berarti setiap tahunnya sekitar 3 juta orang bermigrasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan.

Migrasi internal juga signifikan di Indonesia. Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 10 juta migran internal di Indonesia. Migran ini umumnya berasal dari daerah pedesaan di Jawa, Sumatera, dan Nusa Tenggara, menuju daerah perkotaan seperti Jawa, Jabodetabek, dan Kalimantan.

Urbanisasi dan migrasi memainkan peran krusial dalam ilmu ekonomi regional. Kedua fenomena ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, tetapi juga struktur ekonominya. Urbanisasi, misalnya, dapat

meningkatkan produktivitas karena padatnya penduduk memungkinkan efisiensi dalam penyediaan infrastruktur, layanan kesehatan, dan pendidikan. Namun, urbanisasi juga dapat menimbulkan masalah seperti kemacetan dan ketimpangan sosial-ekonomi jika tidak dikelola dengan baik.

Di sisi lain, migrasi dapat menjadi sumber penting tenaga kerja bagi suatu wilayah. Kedatangan tenaga kerja baru dapat mengisi kekosongan dalam pasar tenaga kerja lokal dan membantu memenuhi kebutuhan industri atau sektor tertentu yang memerlukan tenaga kerja terampil. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pola urbanisasi dan migrasi sangat penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merencanakan strategi pembangunan wilayah yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan pengelolaan urbanisasi dan migrasi yang baik dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduk suatu wilayah.

B. Dampak Urbanisasi dan Migrasi terhadap Pembangunan Ekonomi Regional

Dampak Positif:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi: Urbanisasi dan migrasi dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi regional.
2. Meningkatkan produktivitas: Urbanisasi dan migrasi dapat memusatkan tenaga kerja di sektor-sektor yang lebih

produktif, seperti industri dan jasa.

3. Mengurangi kemiskinan: Migrasi dapat membantu mengurangi kemiskinan di daerah asal, karena remitan dari migran dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Dampak Negatif:

1. Meningkatnya pengangguran: Urbanisasi dapat menyebabkan peningkatan pengangguran di daerah perkotaan, karena jumlah pencari kerja lebih banyak dibanding lapangan pekerjaan yang tersedia.
2. Meningkatnya kemiskinan: Migrasi dapat meningkatkan tingkat kemiskinan di daerah tujuan, karena migran sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan lainnya.
3. Meningkatnya kemacetan dan polusi: Urbanisasi dapat menyebabkan peningkatan kemacetan dan polusi di daerah perkotaan.

C. Kebijakan untuk Mengoptimalkan Dampak Urbanisasi dan Migrasi

Pemerintah dapat mengambil beberapa kebijakan untuk mengoptimalkan dampak urbanisasi dan migrasi terhadap pembangunan ekonomi regional, antara lain:

1. Mengembangkan infrastruktur di daerah perkotaan dan pedesaan: Infrastruktur yang memadai dapat membantu mengurangi masalah seperti kemacetan, polusi, dan meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan

- layanan lainnya di daerah pedesaan.
2. Mempromosikan pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan: Langkah ini dapat membantu mengurangi arus migrasi ke daerah perkotaan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di daerah pedesaan.
 3. Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada migran: Langkah ini dapat membantu migran mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan pendapatan mereka.
 4. Mengembangkan program perlindungan sosial: Program ini dapat membantu migran dan penduduk miskin di daerah perkotaan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

D. Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam menghadapi pola urbanisasi dan migrasi, serta dalam mengoptimalkan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi regional. Berikut adalah beberapa peran utama pemerintah:

- Mengembangkan Kebijakan yang Komprehensif: Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang komprehensif untuk mengelola urbanisasi dan migrasi. Kebijakan ini harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti perencanaan tata ruang, pengembangan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, dan penyediaan layanan dasar.
- Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Pemerintah

daerah perlu diberi peran yang lebih kuat dalam mengelola urbanisasi dan migrasi di wilayahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan terkait.

- Meningkatkan Kerjasama dengan Sektor Swasta dan Masyarakat Sipil: Pemerintah perlu meningkatkan kerjasama dengan sektor swasta dan masyarakat sipil dalam mengelola urbanisasi dan migrasi. Kerjasama ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti kemitraan infrastruktur publik-swasta (PPP) dan program pengembangan masyarakat.
- Melakukan Penelitian dan Pengembangan: Pemerintah perlu melakukan penelitian dan pengembangan untuk lebih memahami fenomena urbanisasi dan migrasi, serta untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola kedua fenomena tersebut.
- Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: Pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola urbanisasi dan migrasi secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui program edukasi dan sosialisasi.

BAB 14

PENTINGNYA KERUANGAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengertian keruangan dan lingkungan hidup

Keruangan dan lingkungan hidup adalah dua konsep terkait yang mencakup aspek-aspek lingkungan fisik di sekitar kita.

1. Keruangan:

Keruangan mencakup pengorganisasian fisik dari suatu wilayah atau ruang tertentu. Ini meliputi aspek seperti perencanaan tata ruang, desain perkotaan, tata letak bangunan, dan penggunaan lahan. Konsep keruangan melibatkan pengaturan dan pengelolaan ruang secara efisien dan berkelanjutan. Faktor-faktor seperti tata guna lahan, infrastruktur, transportasi, dan aksesibilitas merupakan pertimbangan penting dalam keruangan.

2. Lingkungan Hidup:

Lingkungan hidup adalah istilah yang lebih luas yang mencakup semua elemen fisik, biologis, dan kimia yang ada di sekitar kita dan mempengaruhi kehidupan manusia. Ini termasuk sumber daya alam seperti tanah, air, udara, serta flora dan fauna. Lingkungan hidup juga melibatkan interaksi kompleks antara manusia dan alam, termasuk dampak manusia

terhadap lingkungan dan upaya untuk melindungi serta memperbaiki kondisi lingkungan. Perlindungan lingkungan hidup mencakup manajemen limbah, konservasi sumber daya alam, pengendalian polusi, dan perlindungan keanekaragaman hayati.

Dalam praktiknya, keruangan dan lingkungan hidup saling terkait. Perencanaan dan pengelolaan keruangan yang baik harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan hidup, sementara upaya perlindungan lingkungan hidup sering melibatkan pertimbangan tata ruang yang bijaksana. Tujuan akhirnya adalah menciptakan keruangan yang berkelanjutan secara lingkungan, di mana manusia dan alam dapat hidup secara seimbang dan saling mendukung.

B. Dampak dari keruangan lingkungan hidup yang buruk

Dampak dari keruangan dan lingkungan hidup yang buruk dapat sangat merugikan baik bagi manusia maupun ekosistem secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak yang umumnya terjadi:

- a. Pencemaran Udara: Pencemaran udara oleh emisi industri, kendaraan bermotor, dan pembakaran bahan bakar fosil dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti penyakit pernapasan, alergi, dan penyakit jantung.
- b. Pencemaran Air: Limbah dari industri, pertanian, dan domestik yang dibuang ke sungai, danau, atau laut dapat menyebabkan pencemaran air. Hal ini dapat mengancam

kehidupan akuatik, merusak ekosistem air, serta menyebabkan penyakit dan keracunan pada manusia yang menggunakan air tersebut.

- c. Kerusakan Habitat: Penggundulan hutan, reklamasi lahan, dan urbanisasi yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kerusakan habitat alami bagi berbagai spesies flora dan fauna. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan kehidupan liar dan menyebabkan kepunahan spesies.
- d. Perubahan Iklim: Peningkatan emisi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil dapat menyebabkan pemanasan global. Dampaknya termasuk naiknya suhu global, perubahan pola cuaca ekstrem, dan peningkatan tingkat air laut yang dapat mengancam kota pesisir.
- e. Depleksi Sumber Daya Alam: Penggunaan berlebihan dan tidak berkelanjutan terhadap sumber daya alam seperti air, tanah, dan mineral dapat mengakibatkan penipisan dan kekurangan sumber daya bagi generasi mendatang.
- f. Krisis Kehutanan: Deforestasi yang tidak terkendali untuk memenuhi kebutuhan industri, pertanian, dan pemukiman manusia dapat mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati, kerugian fungsi ekosistem, serta meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

- g. Kesehatan Manusia: Lingkungan yang buruk dapat menyebabkan peningkatan penyakit seperti kanker, gangguan pernapasan, dan penyakit kulit karena paparan bahan kimia berbahaya dan polusi lingkungan.
- h. Kehilangan Aset Ekonomi: Kerusakan lingkungan dapat berdampak ekonomis secara langsung, seperti kerugian dalam sektor pariwisata dan pertanian akibat polusi, serta biaya restorasi dan rehabilitasi lingkungan yang tinggi.

Dampak-dampak ini menunjukkan perlunya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup dan perlunya tindakan yang berkelanjutan untuk melindungi serta memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

C. Peranan manusia dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup

1. Melakukan Penghijauan:

Penghijauan adalah kegiatan untuk mengembalikan dan meningkatkan efektivitas lahan sehingga dapat berfungsi kembali dengan baik dan optimal. Upaya ini dapat melindungi lingkungan agar terhindar dari pencemaran.

2. Menjaga Flora dan Fauna:

Manusia juga diharuskan untuk menjaga flora dan fauna di alam sekitar. Hal ini juga menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan lingkungan, misalnya dengan tidak memburu satwa yang punah di hutan.

3. Pengolahan Limbah yang Tepat:

Mengolah limbah dengan tepat adalah peran penting manusia karena limbah memiliki pengaruh besar dalam merusak lingkungan saat ini. Oleh karena itu, penting untuk membuat limbah tidak berbahaya bagi lingkungan sebelum akhirnya dibuang.

4. Bijak Mengonsumsi Sumber Daya:

Manusia juga dituntut untuk menggunakan sumber daya alam secara bijak dan memadai, terutama pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak bumi, batu bara, dan lain sebagainya.

BAB 15

SEKTOR BASIS DAN NON BASIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL

1. Pengertian Sektor Basis dan Non-Basis

Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan yaitu aktivitas basis dan non-basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun di luar daerah. Secara tidak langsung daerah memiliki kemampuan untuk mengeksport barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non-basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut.

Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Sektor basis dan non-basis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006).

2. Cara Menentukan Sektor Basis dan Non-Basis

Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan. Teknik LQ belum bisa memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Namun untuk tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan suatu wilayah dalam sektor yang teridentifikasi. Rumus matematika yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor dari wilayah tersebut adalah (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:21):

1. Pendekatan Tenaga Kerja

$$LQ = \frac{L_i/L_t}{N_i/N_t}$$

2. Pendekatan Nilai Tambah / Pendapatan

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Location Quotient Analysis

Di mana:

- L_i = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah
- L_t = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih rendah
- N_i = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih tinggi
- N_t = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih tinggi
- V_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah
- V_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah
- Y_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih tinggi
- Y_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih tinggi

Jika hasil perhitungan dari formula di atas menghasilkan:

- $LQ > 1$: artinya, komoditas tersebut menjadi basis atau sumber pertumbuhan. Komoditas ini memiliki keunggulan komparatif sehingga hasilnya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah tersebut tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- $LQ < 1$: komoditas ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

PDRB KABUPATEN GIANYAR

Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Gianyar Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)		
	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3 471 186,95	3 510 636,94	3 678 039,89
B. Pertambangan dan Penggalian	368 119,17	391 638,87	400 329,48
C. Industri Pengolahan	3 144 587,50	3 435 572,11	3 702 588,93
D. Pengadaan Listrik dan Gas	26 068,24	31 302,85	35 993,58
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	34 394,36	34 784,60	36 914,45
F. Konstruksi	3 393 155,41	3 622 140,00	3 748 697,89
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2 113 841,94	2 315 521,87	2 518 946,62
H. Transportasi dan Pergudangan	211 261,08	239 273,09	278 927,26
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4 669 744,42	5 511 589,61	6 807 742,28
J. Informasi dan Komunikasi	1 926 282,61	1 934 235,55	2 022 467,54
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1 099 702,95	1 306 803,62	1 470 144,23
L. Real Estat	1 237 177,72	1 302 343,47	1 348 206,25
M,N. Jasa Perusahaan	324 094,10	368 103,38	407 992,81
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1 545 599,71	1 594 599,03	1 603 134,89
P. Jasa Pendidikan	688 812,66	698 609,27	694 994,47
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1 037 936,36	1 074 711,90	1 127 533,03
R,S,T,U. Jasa Lainnya	496 261,86	572 339,60	646 762,67
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	25 788 227,04	27 944 205,76	30 529 416,26
Data Tahun 2022 adalah angka sementara, Tahun 2023 adalah angka sangat sementara.			
Sumber Data : BPS Kabupaten Gianyar			

PDRB PROVINSI BALI

PDRB Lapangan Usaha (Seri 2010)	PDRB Tahunan Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berfaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)	
	2022	2023
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35984540,86	37677683,01
a. Tanaman Pangan	4055118,22	4230711,65
B Pertambangan dan Pengalihan	2312139,37	2436619,10
b. Tanaman Hortikultura	4416542,58	4612999,83
C Industri Pengolahan	16143831,20	17106709,37
c. Perkebunan	3616221,37	3734885,59
D Pengadaan Listrik dan Gas	553539,86	640751,91
d. Peternakan	11757380,65	12449823,14
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	421646,34	447224,31
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	513622,98	528031,38
F Konstruksi	26133989,09	26815328,53
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22559827,16	24603029,20
H Transportasi dan Pergudangan	18894553,60	27658696,67
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	44112103,06	54683173,97
J Informasi dan Komunikasi	15028830,59	15517170,16
K Jasa Keuangan dan Asuransi	11486409,28	13277201,87
L Real Estate	10683388,28	11055527,30
M,N Jasa Perusahaan	2866674,70	3164354,38
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13647640,99	13888797,80
P Jasa Pendidikan	13614504,84	13669131,84
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	245362879,31	274355724,40
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6485868,10	6805150,01
R,S,T,U Jasa lainnya	4423392,59	4909174,98

Perhitungan LQ setiap sektor ekonomi di Kabupaten Gianyar pada tahun 2023 adalah sebagai berikut contohnya:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

$$= \frac{3678039,89/30529416,26}{37677683,01/274355724,40} = \frac{0,120}{0,137} = 0,875$$

Sektor ini merupakan sektor non basis karena hasil Location Quotient (LQ) pada tahun 2023 kurang dari 1.

2. Pertambangan dan penggalian

$$= \frac{400329,48/30529416,26}{2436619,10/274355724,40} = \frac{0,013}{0,008} = 1,625$$

Sektor ini merupakan sector basis karena hasil Location Quotient (LQ) pada tahun 2023 lebih dari 1.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan data statistika atas pertumbuhan maupun tingkat pendapatan masyarakat yang merangkum keseluruhan akibat dari kegiatan ekonomi yang berupa perolehan nilai tambah, selama periode waktu tertentu disuatu wilayah. PDRB juga berguna sebagai alat yang dapat menjadikan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi, pemahaman atas akibat dari fenomena yang terjadi, maupun bahan kajian atas rencana pembangunan selanjutnya baik dalam sektor nasional maupun regional yang melibatkan pemerintah pusat atau daerah, termasuk swasta (Badan Pusat Statistik, 2008) PDRB sendiri dihitung melalui dua cara, yaitu PDRB harga tetap di mana perhitungan menggunakan harga tahun dasar, dan PDRB harga berlaku dimana perhitungan menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan. PDRB atas dasar harga konstan mencerminkan pertumbuhan ekonomi tahunan riil yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Sementara itu, PDRB atas dasar harga berlaku mencerminkan kapasitas

sumber daya ekonomi, pergeseran atau perubahan, dan struktur ekonomi suatu wilayah

Pentingnya Teori Basis dan Non Basis:

Teori basis dan non basis merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh suatu daerah dalam mengembangkan ekonomi regional. Dengan mengetahui sektor basis dan non basis maka kita mengetahui sektor apa saja yang menjadi unggulan di suatu daerah. Selain itu dengan mengetahui sektor non basis suatu daerah maka kita bisa mengantisipasi masalah kekurangan disektor-sektor tertentu.

BAB 16

PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH

Paragraf panjang mengenai pertumbuhan ekonomi wilayah dapat membahas berbagai aspek yang relevan, seperti faktor-faktor yang mempengaruhinya, dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan, serta strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Berikut adalah contoh paragraf yang bisa menjadi panduan:

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan dan perkembangan suatu daerah. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi infrastruktur yang memadai, kebijakan pemerintah yang mendukung, sumber daya manusia yang terampil, dan akses terhadap pasar yang luas. Misalnya, pembangunan jalan raya, bandara, dan pelabuhan yang efisien dapat meningkatkan konektivitas dan memperlancar arus barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Namun, pertumbuhan ekonomi juga dapat memberikan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Contohnya adalah degradasi lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, serta meningkatnya kesenjangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan, yang tidak hanya fokus

pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial dan lingkungan.

Salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah adalah dengan mengembangkan sektor industri yang berbasis teknologi tinggi dan inovasi. Investasi dalam riset dan pengembangan (R&D) dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan membuka peluang baru bagi warga setempat. Selain itu, penguatan infrastruktur digital juga penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di era digital saat ini, di mana akses internet cepat menjadi kunci bagi perkembangan ekonomi berkelanjutan.

Dalam konteks globalisasi, wilayah yang mampu menarik investasi asing langsung (FDI) juga cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. FDI membawa teknologi baru, manajemen terbaik praktik-praktik, dan akses ke pasar internasional, yang dapat merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lokal. Namun, pengelolaan FDI dengan hati-hati penting untuk memastikan bahwa manfaatnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat lokal dan bahwa tidak ada eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi wilayah bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk mencapai kesejahteraan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menerapkan kebijakan yang bijaksana dan berkelanjutan, suatu

wilayah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, memastikan bahwa manfaatnya dirasakan oleh semua lapisan masyarakat dan generasi yang akan datang.

A. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah merujuk pada peningkatan produk domestik bruto (PDB) dan aktivitas ekonomi lainnya di suatu wilayah geografis tertentu, seperti kota, kabupaten, atau negara bagian. Ini mencakup pertumbuhan sektor-sektor ekonomi, peningkatan pendapatan, dan perubahan sosial-ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan secara signifikan dalam aktivitas ekonomi di suatu wilayah tertentu selama periode waktu tertentu. Hal ini mencakup peningkatan dalam produksi barang dan jasa, pendapatan per kapita, kesempatan kerja, investasi, serta pengembangan infrastruktur. Pertumbuhan ekonomi wilayah biasanya diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Produk Domestik Bruto (PDB) regional. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah meliputi kebijakan pemerintah, investasi swasta, tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, akses terhadap pasar dan teknologi, serta kondisi lingkungan dan sumber daya alam. Pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkelanjutan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan kondisi yang mendukung

pembangunan jangka panjang.

B. Pentingnya Memahami Pertumbuhan Ekonomi

Pengambilan keputusan yang tepat dalam memahami pertumbuhan ekonomi melibatkan beberapa langkah kunci:

1. Analisis Data: Mengumpulkan dan menganalisis data terkait pertumbuhan ekonomi seperti PDB, tingkat pengangguran, investasi, inflasi, dan indikator ekonomi lainnya.
2. Evaluasi Faktor-Faktor Penyebab: Memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar global, teknologi, sumber daya alam, dan faktor-faktor sosial dan budaya.
3. Pemantauan Trend: Mengidentifikasi tren jangka panjang dan jangka pendek dalam pertumbuhan ekonomi serta mengidentifikasi apakah ada pola atau siklus tertentu yang mempengaruhi ekonomi.
4. Kajian Dampak: Menilai dampak dari keputusan ekonomi dan kebijakan tertentu terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, ketimpangan sosial, dan lingkungan.
5. Perencanaan Strategis: Mengembangkan strategi dan kebijakan yang sesuai untuk merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, termasuk investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan pelatihan tenaga kerja, serta promosi inovasi dan kewirausahaan.

6. Kolaborasi dan Konsultasi: Melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, bisnis, akademisi, dan masyarakat sipil dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan adanya dukungan luas dan pemahaman yang komprehensif.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pengambilan keputusan yang tepat dalam memahami pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kemungkinan mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Pertumbuhan ekonomi wilayah memungkinkan investasi dalam infrastruktur yang diperlukan seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan fasilitas publik lainnya, yang mendukung aktivitas ekonomi dan meningkatkan konektivitas antarwilayah

- Mendorong Investasi

Pertumbuhan ekonomi wilayah menciptakan lingkungan yang menarik bagi investasi swasta, yang pada gilirannya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dan menciptakan siklus positif pembangunan.

- Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, pendapatan yang lebih tinggi, dan akses yang lebih baik terhadap barang dan jasa.

- Pemantauan kemajuan

Pemantauan kemajuan dalam memahami pertumbuhan ekonomi melibatkan beberapa langkah:

1. Pengukuran Indikator Ekonomi: Rutin memantau indikator ekonomi kunci seperti Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat pengangguran, inflasi, investasi, dan ekspor-impor untuk melacak arah dan kekuatan pertumbuhan ekonomi.
2. Analisis Data: Melakukan analisis rutin terhadap data ekonomi yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tren, pola, dan hubungan kausal antara variabel ekonomi yang berbeda.
3. Membandingkan data saat ini dengan data historis untuk menilai apakah pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan signifikan atau tetap berada dalam tren yang sama dibandingkan dengan tren sebelumnya.
4. Evaluasi Kebijakan dan Strategi: Memeriksa keberhasilan kebijakan dan strategi yang diterapkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, serta mengevaluasi apakah ada kebutuhan untuk penyesuaian atau perubahan arah.
5. Pemantauan Lingkungan Ekonomi Global: Memantau perkembangan ekonomi global dan perubahan pasar internasional yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi domestik.
6. Konsultasi dengan Ahli: Berdiskusi dengan ahli ekonomi dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendapatkan wawasan dan perspektif tambahan tentang kondisi ekonomi dan kemungkinan langkah-

langkah yang dapat diambil.

Dengan melakukan pemantauan yang berkelanjutan dan analisis yang cermat terhadap perkembangan ekonomi, pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi dapat diperdalam dan langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk memperbaiki atau mempertahankan kinerja ekonomi yang positif.

C. Indikator Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

- Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Ini adalah indikator utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam satu tahun, termasuk baik barang konsumsi maupun investasi, ditambah dengan total nilai ekspor dikurangi impor. Ini adalah indikator utama untuk mengukur ukuran dan kesehatan ekonomi suatu negara. PDB dapat diukur secara nominal (dalam mata uang yang berlaku pada saat itu) atau secara riil (dengan memperhitungkan inflasi). PDB sering digunakan untuk membandingkan kinerja ekonomi antar negara, melacak pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, dan membantu dalam perencanaan kebijakan ekonomi.

- Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran mengukur persentase angkatan

kerja yang tidak memiliki pekerjaan aktif dan sedang mencari pekerjaan. Penurunan tingkat pengangguran biasanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Tingkat pengangguran mengukur persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan aktif tetapi bersedia dan mampu untuk bekerja. Jika tingkat pengangguran rendah, itu biasanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, karena perusahaan-perusahaan memiliki kebutuhan untuk merekrut lebih banyak pekerja. Namun, tingkat pengangguran yang terlalu rendah juga dapat menimbulkan masalah seperti inflasi upah karena peningkatan permintaan tenaga kerja. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menunjukkan perlambatan ekonomi atau kesulitan struktural dalam pasar tenaga kerja, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, memonitor tingkat pengangguran adalah penting untuk memahami kesehatan dan dinamika pertumbuhan ekonomi.

- Investasi

Investasi mencakup pengeluaran untuk pembelian modal seperti mesin, peralatan, dan properti yang bertujuan untuk meningkatkan produksi di masa depan. Tingkat investasi yang tinggi dapat menunjukkan kepercayaan investor terhadap pertumbuhan ekonomi. Indikator pertumbuhan ekonomi investasi mengacu pada jumlah investasi yang dilakukan dalam suatu ekonomi pada periode waktu tertentu. Investasi ini bisa berasal dari sektor swasta, sektor publik, atau investor asing. Indikator ini memberikan gambaran tentang seberapa besar

kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Jumlah investasi yang tinggi biasanya menandakan bahwa ada keyakinan yang kuat dalam pertumbuhan ekonomi dan potensi keuntungan yang tinggi di pasar tersebut. Investasi yang meningkat juga dapat mengindikasikan perkembangan infrastruktur, peningkatan produksi, dan inovasi yang mendorong pertumbuhan jangka panjang.

Namun, penting untuk mempertimbangkan kualitas investasi, bukan hanya jumlahnya. Investasi yang produktif dan berkelanjutan lebih penting daripada sekadar jumlah besar uang yang diinvestasikan. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap sifat, arah, dan dampak investasi adalah kunci dalam memahami kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

D. Faktor Penyebab Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

- Kebijakan Pemerintah : Kebijakan fiskal, moneter, dan regulasi yang tepat dari pemerintah dapat merangsang investasi, konsumsi, dan aktivitas ekonomi lainnya
- Infrastruktur : Infrastruktur merujuk pada struktur fisik dan organisasi yang mendukung operasi suatu masyarakat, termasuk jaringan transportasi, sistem energi, telekomunikasi, dan fasilitas umum lainnya. Infrastruktur mencakup berbagai elemen seperti jalan, jembatan, rel kereta api, bandara, pelabuhan, pipa gas dan listrik, jaringan telepon, internet, serta fasilitas seperti sekolah,

rumah sakit, dan taman kota.

- Infrastruktur berperan kunci dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara atau wilayah karena mendukung kegiatan ekonomi, memfasilitasi mobilitas, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Investasi dalam infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.
- Inovasi dan teknologi juga memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengembangan teknologi baru dan proses-produksi yang lebih efisien dapat meningkatkan daya saing dan menciptakan lapangan kerja baru.
- Sumber daya manusia juga merupakan faktor krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja yang terampil, dan modal dapat memberikan dasar yang kuat untuk produksi dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi.

E. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

- Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Peningkatan pendapatan masyarakat adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika ekonomi suatu wilayah tumbuh, lapangan kerja bertambah, upah meningkat, dan peluang bisnis berkembang. Ini menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat

melalui gaji, bisnis, atau investasi. Peningkatan pendapatan masyarakat ini kemudian mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih lanjut dengan meningkatkan daya beli, konsumsi, dan investasi. Sebagai hasilnya, siklus positif pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat terus berlanjut, menciptakan kesejahteraan yang lebih besar bagi semua orang

- Peningkatan Kesejahteraan: Pertumbuhan ekonomi wilayah umumnya menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita dan standar hidup masyarakat secara keseluruhan.
- Urbanisasi: Urbanisasi, atau peningkatan proporsi populasi yang tinggal di kota atau perkotaan, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa dampak urbanisasi terhadap pertumbuhan ekonomi termasuk:
 1. Peningkatan Produktivitas: Kota-kota seringkali menjadi pusat aktivitas ekonomi yang intensif, dengan adanya berbagai sektor bisnis, pusat perdagangan, dan inovasi. Kepadatan populasi dan konektivitas yang tinggi di kota memungkinkan pertukaran ide, keterampilan, dan modal, yang dapat meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.
 2. Pasar yang Lebih Besar: Urbanisasi menciptakan pasar yang lebih besar untuk barang dan jasa, meningkatkan permintaan konsumen dan

menciptakan peluang bagi perusahaan untuk tumbuh dan berkembang.

3. Inovasi dan Kreativitas: Kota-kota cenderung menjadi tempat yang kaya akan inovasi dan kreativitas, karena interaksi antara individu dan perusahaan dari berbagai latar belakang. Ini memicu pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang didasarkan pada inovasi, seperti teknologi, seni, dan budaya.
4. Peningkatan Kesempatan Kerja: Kota-kota menawarkan lebih banyak peluang kerja dalam berbagai sektor, termasuk manufaktur, jasa, perdagangan, dan layanan. Ini dapat menarik migrasi penduduk dari wilayah pedesaan ke kota untuk mencari pekerjaan dan peluang ekonomi yang lebih baik.
5. Pengembangan Infrastruktur: Urbanisasi memicu investasi dalam infrastruktur kota seperti jalan, transportasi publik, dan layanan dasar, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Namun, urbanisasi juga dapat menimbulkan tantangan seperti kemacetan lalu lintas, krisis perumahan, dan ketidaksetaraan ekonomi antara penduduk perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, penting untuk mengelola urbanisasi dengan bijaksana, dengan memperhatikan pembangunan berkelanjutan, inklusif, dan berdaya tahan.

- Dampak Lingkungan: Dalam pertumbuhan ekonomi, ada kecenderungan untuk mengabaikan dampak lingkungan yang mungkin timbul. Kegiatan ekonomi seperti industri, pertanian intensif, dan urbanisasi dapat menyebabkan degradasi lingkungan seperti polusi udara, pencemaran air, kerusakan habitat, dan perubahan iklim. Dampak-dampak ini dapat merugikan kesehatan manusia, mengancam keberlanjutan sumber daya alam, dan mempengaruhi keanekaragaman hayati.

Namun, penting untuk diingat bahwa lingkungan yang sehat adalah dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Investasi dalam pelestarian lingkungan, energi terbarukan, teknologi ramah lingkungan, dan praktik pertanian yang berkelanjutan dapat membantu memperbaiki dampak lingkungan dan memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan cara ini, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai tanpa mengorbankan lingkungan bagi generasi mendatang.

F. Tantangan dalam Mencapai Pertumbuhan Ekonomi

Wilayah yang Berkelanjutan

- Disparitas pembangunan antarwilayah: yang menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap sumber peluang ekonomi
- Ketergantungan pada sektor tertentu: yang meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi jika sektor tersebut mengalami masalah
- Perlambatan pertumbuhan global: yang dapat

mempengaruhi ekonomi wilayah melalui perdagangan dan investasi yang terbatas.

G. Strategi untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

1. Pembangunan Infrastruktur yang berkelanjutan
Pembangunan Antar Wilayah: Membangun dan memelihara infrastruktur yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan memperbaiki kualitas hidup penduduk.
2. Diversifikasi Ekonomi: Mengembangkan beragam sektor ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor tertentu, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap perubahan pasar dan kejadian eksternal.
3. Penguatan Keterampilan Tenaga Kerja: Melakukan pelatihan dan pendidikan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, sehingga dapat bersaing lebih baik di pasar kerja global.
4. Promosi Investasi dan Kewirausahaan Lokasi: Mendorong investasi dalam skala lokal serta memfasilitasi pertumbuhan bisnis lokal melalui insentif, akses ke pasar, dan dukungan keuangan.

BAB 17

PERENCANAAN WILAYAH

Perencanaan wilayah adalah proses sistematis untuk mengatur penggunaan lahan dan pengembangan infrastruktur dalam suatu wilayah dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan berbagai elemen seperti analisis kondisi saat ini, identifikasi masalah dan potensi, serta pengembangan strategi dan kebijakan untuk mengarahkan pertumbuhan dan pengembangan wilayah secara terarah. Berikut ini adalah contoh materi panjang mengenai perencanaan wilayah:

Perencanaan Wilayah: Mengarahkan Pertumbuhan dan Pembangunan Berkelanjutan

Perencanaan wilayah adalah suatu pendekatan strategis dalam mengelola dan mengatur penggunaan lahan serta pengembangan infrastruktur di suatu wilayah dengan tujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Tujuan utama dari perencanaan wilayah adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, manusia, dan ekonomi secara seimbang sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meminimalkan dampak lingkungan, serta menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Langkah-Langkah Perencanaan Wilayah

1. **Analisis Awal:** Langkah pertama dalam perencanaan wilayah adalah melakukan analisis terhadap kondisi

eksisting wilayah tersebut. Analisis ini mencakup aspek-aspek seperti geografi fisik, demografi penduduk, struktur ekonomi, serta kondisi lingkungan hidup. Informasi ini menjadi dasar untuk memahami tantangan dan potensi yang ada di wilayah tersebut.

2. Identifikasi Masalah dan Potensi: Setelah melakukan analisis awal, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh wilayah tersebut, seperti masalah kemacetan lalu lintas, kekurangan infrastruktur pendidikan atau kesehatan, konflik penggunaan lahan, atau degradasi lingkungan. Di samping itu, juga penting untuk mengidentifikasi potensi wilayah, seperti sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, keunggulan kompetitif ekonomi lokal, atau potensi pariwisata yang belum dimanfaatkan secara optimal.
3. Penyusunan Visi dan Tujuan: Visi dan tujuan merupakan panduan utama dalam perencanaan wilayah. Visi adalah gambaran jangka panjang tentang bagaimana wilayah tersebut ingin berkembang di masa depan, sementara tujuan adalah target yang spesifik dan terukur yang ingin dicapai dalam periode tertentu. Visi dan tujuan harus melibatkan partisipasi masyarakat luas dan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa mereka merasa memiliki dan mendukung rencana tersebut.
4. Pengembangan Strategi dan Kebijakan: Berdasarkan analisis awal, identifikasi masalah dan potensi, serta visi dan tujuan yang telah ditetapkan, langkah selanjutnya

adalah mengembangkan strategi dan kebijakan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah. Strategi ini mencakup pengaturan penggunaan lahan, pengembangan infrastruktur transportasi dan komunikasi, pengelolaan lingkungan, pembangunan ekonomi, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

5. Implementasi dan Monitoring: Setelah strategi dan kebijakan ditetapkan, langkah berikutnya adalah implementasi rencana tersebut. Hal ini melibatkan koordinasi antara berbagai lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil untuk melaksanakan berbagai proyek dan kegiatan yang telah direncanakan. Selain itu, monitoring dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa rencana yang telah dibuat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, serta melakukan perubahan jika diperlukan.

Perencanaan wilayah tidaklah terlepas dari tantangan-tantangan tertentu, seperti perubahan iklim global, urbanisasi yang cepat, dan ketimpangan sosial-ekonomi antar wilayah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam merumuskan dan melaksanakan rencana pembangunan wilayah agar dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan cara yang berkelanjutan dan inklusif.

Perencanaan wilayah adalah proses penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan suatu wilayah. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait dan

memperhatikan berbagai aspek mulai dari ekonomi, lingkungan, sosial, hingga budaya, perencanaan wilayah dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembangunan yang berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Perencanaan Wilayah Pembangunan Ekonomi Regional (PWPER) merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola pembangunan ekonomi di suatu wilayah tertentu. Dalam PWPER, wilayah tersebut dilihat sebagai unit ekonomi yang memiliki potensi dan tantangan yang unik, sehingga perlu adanya strategi dan program pembangunan yang disesuaikan dengan karakteristiknya. Definisi ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lokal dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi, serta memastikan bahwa pembangunan tersebut berkelanjutan dan merata.

Pemanfaatan PWPER sangat luas dan beragam. Pertama-tama, PWPER digunakan sebagai alat untuk memberikan arah dan tujuan bagi pembangunan ekonomi suatu wilayah. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah tersebut, PWPER membantu dalam merumuskan visi dan misi pembangunan yang diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Hal ini memungkinkan para pembuat kebijakan untuk fokus pada prioritas-prioritas pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah tersebut,

sehingga menghindarkan pemborosan sumber daya dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan.

Selain itu, PWPER juga dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya. Dengan mengalokasikan sumber daya secara optimal sesuai dengan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan, PWPER membantu memaksimalkan hasil pembangunan yang dicapai. Ini sangat penting mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah, sehingga diperlukan pengelolaan yang cerdas dan tepat sasaran untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Selanjutnya, PWPER juga dimanfaatkan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam proses perencanaan, aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dipertimbangkan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga tidak merugikan generasi mendatang. Dengan demikian, PWPER membantu dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan lestari bagi pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang.

Selain manfaat tersebut, PWPER juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemerataan pembangunan dan penciptaan lapangan kerja, PWPER berupaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian, PWPER tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada distribusi

hasil pembangunan yang adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Terakhir, PWPER dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing regional. Dengan mengembangkan potensi dan keunggulan komparatif wilayah, PWPER membantu wilayah tersebut untuk bersaing dalam pasar global yang semakin kompetitif. Ini dapat mencakup pengembangan sektor-sektor unggulan, peningkatan produktivitas, dan pemberdayaan sumber daya lokal untuk meningkatkan inovasi dan daya saing wilayah tersebut. Dengan demikian, PWPER membantu wilayah untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan bersaing di era globalisasi ini.

Secara keseluruhan, PWPER memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Dengan memberikan arah, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat daya saing regional, PWPER menjadi salah satu instrumen utama dalam mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi setiap wilayah untuk melakukan perencanaan pembangunan ekonomi secara sistematis dan terstruktur melalui PWPER guna mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan merata.

Perencanaan wilayah pembangunan ekonomi regional (PWPER) memegang peranan penting dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata di suatu wilayah. PWPER merupakan suatu proses yang sistematis dan

terstruktur untuk merumuskan arah, tujuan, strategi, dan program pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

Langkah-langkah dalam penyusunan PWPER:

1. **Analisis situasi:** Melakukan analisis terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah yang akan direncanakan.
2. **Penentuan visi dan misi:** Menetapkan visi dan misi pembangunan ekonomi regional yang ingin dicapai.
3. **Perumusan strategi dan program:** Merumuskan strategi dan program yang tepat untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.
4. **Penentuan target dan indikator:** Menetapkan target dan indikator yang terukur untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan PWPER.
5. **Penetapan kelembagaan:** Menetapkan kelembagaan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan PWPER.
6. **Sosialisasi dan partisipasi:** Melakukan sosialisasi dan partisipasi masyarakat dalam proses penyusunan dan pelaksanaan PWPER.
7. **Monitoring dan evaluasi:** Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan PWPER.

Pada dasarnya PWPER merupakan alat yang penting untuk mencapai pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan dan merata. Dengan perencanaan yang matang dan terstruktur, PWPER dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing regional. Salah satu

tantangan utama dalam implementasi PWPER adalah kompleksitas dan dinamika wilayah yang bersangkutan. Setiap wilayah memiliki karakteristik unik, termasuk potensi dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan yang sesuai dengan kondisi lokal merupakan hal yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika wilayah tersebut. Selain itu, perubahan ekonomi global dan nasional juga dapat memengaruhi implementasi PWPER, sehingga fleksibilitas dan adaptabilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan sangatlah penting.

Di era digital saat ini, peran teknologi juga semakin penting dalam mendukung PWPER. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data secara lebih efisien, sehingga memungkinkan pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan berbasis bukti. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas layanan publik, memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, dan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan program-program pembangunan.

Selain tantangan dan peran teknologi, pentingnya kerjasama lintas sektor dan lintas wilayah juga tidak dapat dipandang remeh dalam konteks PWPER. Pembangunan ekonomi tidak hanya merupakan tanggung jawab satu sektor atau satu wilayah saja, melainkan merupakan hasil dari kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk

pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil. Kerjasama lintas sektor memungkinkan terjadinya sinergi antara berbagai kepentingan dan sumber daya yang ada, sementara kerjasama lintas wilayah memungkinkan adanya koordinasi dan integrasi antara berbagai wilayah untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih besar.

Dalam konteks kerjasama lintas wilayah, pentingnya regionalisme ekonomi juga perlu diperhatikan. Regionalisme ekonomi mengacu pada upaya untuk memperkuat kerjasama dan integrasi ekonomi di antara wilayah-wilayah yang berdekatan atau memiliki kepentingan bersama. Melalui kerjasama regional, wilayah-wilayah tersebut dapat saling mendukung dan memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, meningkatkan kapasitas perencanaan daerah merupakan langkah penting untuk mengatasi keterbatasan data dan informasi. Pemerintah daerah perlu diberdayakan untuk dapat mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan lebih baik, serta menyusun rencana pembangunan yang lebih efektif dan terarah.

Kedua, penguatan koordinasi antara stakeholder terkait juga menjadi strategi yang penting. Membangun mekanisme koordinasi yang kuat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dapat memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses perencanaan dan

pelaksanaan PWPER, sehingga tercipta sinergi antar berbagai kepentingan.

Ketiga, mobilisasi sumber daya merupakan strategi lain yang dapat diterapkan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Selain mengandalkan anggaran pemerintah, mencari sumber pembiayaan alternatif seperti investasi swasta dan kerja sama internasional dapat membantu memperluas cakupan program pembangunan yang tercantum dalam PWPER.

Keempat, fleksibilitas dalam perencanaan juga sangat penting. PWPER perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi. Hal ini memungkinkan adaptasi yang cepat terhadap dinamika wilayah yang selalu berubah.

Terakhir, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan juga merupakan strategi yang penting dalam menghadapi tantangan dalam PWPER. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala memungkinkan untuk mengukur kemajuan implementasi PWPER, mengidentifikasi masalah yang muncul, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan agar tujuan pembangunan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan bahwa tantangan-tantangan dalam PWPER dapat diatasi secara lebih efektif, sehingga pembangunan ekonomi regional dapat berjalan dengan lebih lancar dan merata. Dengan demikian, selain memahami definisi dan pemanfaatan PWPER, penting juga untuk memperhatikan tantangan, peran teknologi, dan kerjasama lintas sektor dan lintas wilayah dalam merumuskan

dan melaksanakan PWPER. Hanya dengan memperhatikan semua aspek tersebut, pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan dan merata dapat tercapai.

BAB 18

ANALISIS KONSEP PEREKONOMIAN

Analisis konsep perekonomian merupakan sebuah upaya untuk memahami berbagai elemen yang membentuk dan memengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara atau wilayah. Dalam analisis ini, berbagai aspek seperti struktur ekonomi, sistem produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dipelajari secara mendalam. Berikut ini adalah materi panjang mengenai analisis konsep perekonomian.

Perekonomian suatu negara merupakan kompleksitas dari interaksi antara berbagai elemen yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Analisis konsep perekonomian bertujuan untuk mengidentifikasi struktur ekonomi, memahami bagaimana kebijakan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memainkan peran kunci dalam dinamika ekonomi.

Struktur ekonomi suatu negara atau wilayah mencakup sektor-sektor ekonomi utama yang berkontribusi terhadap output nasional. Umumnya, struktur ekonomi dapat dibagi menjadi tiga sektor utama: sektor primer (pertanian, perikanan, pertambangan), sektor sekunder (industri manufaktur), dan sektor tersier (jasa-jasa). Analisis struktur ekonomi melibatkan pengukuran kontribusi relatif dari setiap sektor terhadap GDP (Gross Domestic Product) dan lapangan kerja.

Sistem produksi mengacu pada organisasi dan mekanisme produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Hal ini melibatkan analisis tentang teknologi yang digunakan, hubungan antara produsen dan konsumen, serta alokasi sumber daya untuk memaksimalkan output ekonomi. Beberapa negara mungkin memiliki sistem produksi yang didominasi oleh industri berat, sementara yang lain lebih bergantung pada sektor jasa atau industri berbasis teknologi tinggi.

Analisis distribusi dan konsumsi melibatkan bagaimana pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara penduduk negara tersebut, serta bagaimana pola konsumsi individu dan rumah tangga mempengaruhi pasar. Distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi, sementara pola konsumsi yang berubah-ubah mencerminkan perubahan dalam preferensi masyarakat dan tren pasar.

Perekonomian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks, termasuk kebijakan moneter dan fiskal, stabilitas politik, kondisi pasar internasional, inovasi teknologi, dan kondisi lingkungan. Kebijakan ekonomi yang efektif dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, sementara ketidakstabilan politik atau krisis ekonomi global dapat menghambat perkembangan perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan secara berkelanjutan dari output ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu. Ini diukur dengan menggunakan indikator seperti PDB

riil per kapita atau tingkat pertumbuhan tahunan PDB. Analisis pertumbuhan ekonomi melibatkan penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong atau menghambat pertumbuhan, termasuk investasi dalam modal fisik dan manusia, produktivitas tenaga kerja, inovasi, dan akses pasar internasional.

Ekonomi memiliki peran krusial dalam pembangunan sosial suatu negara. Perekonomian yang sehat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan peningkatan akses terhadap barang dan jasa esensial seperti pendidikan, perumahan, dan layanan kesehatan. Namun, tantangan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan juga perlu ditangani secara serius dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Analisis konsep perekonomian membantu kita memahami dinamika dan kompleksitas dari sistem ekonomi suatu negara atau wilayah. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti struktur ekonomi, sistem produksi, distribusi dan konsumsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, kita dapat mengembangkan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, perekonomian yang sehat bukan hanya mendukung kemakmuran materi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh bagi penduduk suatu negara atau wilayah.

Ilmu ekonomi, awal mulanya dipelajari karena manusia

memiliki kebutuhan (needs) dan keinginan (wants). Kebutuhan dan keinginan manusia itu jumlahnya tidak terbatas (unlimited), sedangkan sumberdaya (sources) yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut jumlahnya terbatas (limited). Ilmu ekonomi mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan menggunakan sumber daya yang terbatas itu.

Lalu, apa keuntungan dari mempelajari perilaku manusia, yang dalam hal ini biasa disebut juga konsumen. Dari hasil mempelajari perilaku konsumen tersebut kita bisa memprediksi atau memperkirakan kira-kira apa yang akan dilakukan atau tindakan yang akan dilakukan oleh konsumen kedepannya. Hasil prediksi atau perkiraan tersebut bisa digunakan sebagai dasar untuk membuat perencanaan bisnis, menentukan harga, kebijakan pemasaran, kebijakan sumberdaya manusia, bahkan juga untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mempermudah prediksi perilaku dan analisa pada konsumen. Para Ekonom menggunakan bantuan fungsi matematika dan grafik. Perilaku konsumen sehari-hari tersebut dapat dikonversi menjadi suatu model matematika. Sebagai contoh: bila tabungan kita lambangkan dengan huruf S, pendapatan kita lambangkan dengan huruf I, dan konsumsi sehari-hari kita lambangkan dengan huruf C, maka model yang dibuat dari penjumlahan tabungan dan konsumsi seorang konsumen adalah prediksi jumlah pendapatan seseorang konsumen tersebut. Atau apabila digambarkan dalam fungsi

matematikanya akan menjadi sebagai berikut:

$$S + C = I$$

Apabila terjadi perubahan pola konsumsi dan tabungan dari seorang konsumen, kita dapat melakukan perhitungan untuk memprediksi perubahan pada pendapatannya. Jadi kesimpulannya dengan mempelajari ilmu ekonomi, kita dapat menganalisa perilaku konsumen dan masyarakat. Kita juga bisa memprediksi pengaruh kebijakan pemerintah terhadap perilaku konsumsi dan menabung pada konsumen dan masyarakat tersebut. Pada akhirnya kita dapat membuat analisis serta langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan utama perusahaan yaitu profit atau keuntungan dan juga keberlanjutan usaha atau sustainability.

Istilah ekonomi memang telah muncul sejak zaman Yunani kuno atau sejak Romawi. Istilah itu mula digunakan oleh seorang ilmuwan Xenophon. Secara etimologis ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Oikos dan Nomos: Oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti aturan. Jadi, dengan demikian oikosnomos berarti tata aturan rumah tangga. Batasan-batasan ilmu ekonomi begitu banyak jumlah dan ragamnya, sebanyak dengan lamanya manusia memperhatikan terhadap masalah - masalah ekonomi itu sendiri. Ada dua versi yang menyatakan awal kelahiran ilmu ekonomi yaitu; Pertama, menyatakan bahwa kelahiran ilmu ekonomi terjadi sejak lahirnya kaum phisyocrat yakni pada saat tulisan Francois Quesnay (Perancis) yang berjudul Tableau Economique diterbitkan kira-kira pada tahun 1750. Alasan mereka karena Tableau Economique

merupakan karya pertama yang memandang kehidupan perekonomian sebagai suatu sistem yang sudah ditentukan dan suatu sistem yang diatur oleh hukum-hukum sendiri. Atas dasar tersebut, kaum physiocrat dipandang sebagai peletak dasar ilmu ekonomi yang pertama. Kedua, menyatakan bahwa titik awal kelahiran ekonomi sebagai ilmu setelah terbitnya buku Adam Smith (1776) yang berjudul *An Inquiry In to the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang sering disingkat *The Wealth of Nations*. Mereka beranggapan bahwa Adam Smith dengan karyanya itu berhasil menjelaskan bahwa ekonomi telah memenuhi kriteria dasar keilmuan, yakni memiliki objek baik formal maupun material, mempunyai metodologi atau pendekatan, dan tersusun sangat sistematis. Di samping itu, ekonomi memenuhi tiga aspek persyaratan ilmiah, yaitu aspek ontologi, epistemologi maupun aspek aksiologi.

Ekonomi merupakan kegiatan manusia dalam mengelola sumber daya material untuk meningkatkan kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat. Secara umum, ekonomi melibatkan pengaturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga (Deliarnov, 2016). Ini mencakup aktivitas seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, di mana manusia mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas (Hasoloan, 2010).

Adam Smith, sebagai tokoh utama dalam ilmu ekonomi, mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam mencapai kemakmuran melalui pengelolaan sumber daya material (Ismail, 2012, p. 5). Cabang utama

dalam ilmu ekonomi adalah ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi makro mempelajari perspektif umum pada tingkat nasional atau global, termasuk kebijakan pemerintah terkait inflasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, ekonomi mikro memfokuskan pada perilaku individu atau unit ekonomi seperti perusahaan dan konsumen, serta bagaimana keputusan mereka mempengaruhi penawaran dan permintaan atas barang dan jasa (McEachern, 2001).

Literasi ekonomi penting dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu individu membuat keputusan yang cerdas terkait keuangan pribadi, investasi, dan konsumsi, serta membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan daya saing dan profitabilitas mereka (Wulandari, 2011). Selain itu, pemahaman yang baik tentang konsep-konsep ekonomi juga diperlukan untuk merancang kebijakan publik yang efektif, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat (Jappelli, 2010).

Secara keseluruhan, analisis konsep perekonomian membantu dalam memahami mekanisme dasar ekonomi, merumuskan kebijakan yang tepat, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan peluang dalam konteks globalisasi dan transformasi ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, F., & Karyana, Y. (2022, January). Proyeksi Penduduk Indonesia dengan menggunakan Metode Campuran. In *Bandung Conference Series: Statistics* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-10).
- Alihar, F. (2018). Kebijakan pengelolaan pulau-pulau terluar di tinjau dari aspek kependudukan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 39-51.
- Arief, S. (2010). *Geografi Wilayah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asian Development Bank. (2018). *Infrastructure Development in Indonesia*. Manila: ADB.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2020). *Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta: BAPPENAS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data Demografi dan Ekonomi Wilayah Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Infrastruktur 2021*. Jakarta: BPS.
- Bali, B.K. (2023). PDRB Tahunan Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2022-2023 .Retrieved from bali.bps.go.id: <https://bali.bps.go.id/indicator/52/363/1/pdrb-tahunan-provinsi-bali-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html>
- Bank Dunia. (2020). *Indonesia Economic Quarterly*. Washington, D.C.: World Bank Group.
- Blakely, E. J., & Green Leigh, N. (2013). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Calkins, H. W. (1979). "Geographic Information Systems and Multi-Criteria Decision Analysis." *Journal of the American Planning Association*, 45(2), 210-220.
- Chen, Y., & Khan, S. (2010). "A Decision Support System for Sustainable Urban Development: The Integration of Geographic Information System and Multi-Criteria Analysis." *Environmental Modelling & Software*, 25(4), 115-129.

- Fahrurrozi, M., Mohzana, M., Hartini Haritani, H., Dukha Yunitasari, D., & Hasan Basri, H. (2023). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Regional Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi Di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 70–89.
- Gianyar, B.K. (2023). PDRB Kabupaten Gianyar Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2021-2023 .Retrieved from [gianyarkab.bps.go.id: https://gianyarkab.bps.go.id/indicator/52/49/1/pdrb-kabupaten-gianyar-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html](https://gianyarkab.bps.go.id/indicator/52/49/1/pdrb-kabupaten-gianyar-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html)
- Hamdani, D., & Saptanji, R. V. T. (2020). Implementasi Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Sebaran Jumlah Penduduk di Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(2), 161-170.
- Indonesia Infrastructure Initiative. (2019). Infrastructure Investment and its Impact on Regional Development. Jakarta: IndII.
- Kementerian Kesehatan. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 17 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Negara*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2020). Laporan Tahunan 2020. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Madina, M., & M, M. (2020). KETIMPANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL KALIMANTAN. *ECOPLAN : JOURNAL OF ECONOMICS AND DEVELOPMENT STUDIES*, 3(1), 22–25. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.79>
- Mankiw (1998). *Economics*. The Dryden Press.
- Nasution, A. (2016). Challenges in Infrastructure Development in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(1), 15-35.
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (1999). *Teori Ekonomi Mikro :Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: FEUI.

- Pratama, A., & Soejoto, A. (2016). Pengaruh Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pasuruan .*Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3-4.
- Regional Development Planning Agency. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Jakarta: Bappenas.
- RIDWAN, RIDWAN (2016) PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL. Pustaka Puitika, Yogyakarta. ISBN 978-602- 1621-83-7(25-26)
- Samulson, PA. (1985). *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, N. A. (2021). Daya Dukung Penyerapan Tenaga Kerja Ditinjau dari Potensi Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Bantul. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 11-22.
- Stonier, AW. (1984). *Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Suherman Rosyidi. (1994). *Pengantar Teori Ekonomi*. Edisi Keenam. Surabaya: Duta Jaya Printing.
- Suryani, N. I., & Febriani, R. E. (2020). KAWASAN EKONOMI KHUSUS DAN PEMBANGUNAN EKONOMI REGIONAL: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 40–54. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10902>
- Wahid, A., & Anwar, S. (2017). Ketimpangan Infrastruktur dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 45-60.
- Wijaya, H., & Santoso, B. (2018). Analysis of Infrastructure Quality and Economic Growth in Indonesia. *Indonesian Journal of Development Planning*, 2(2), 99-118.
- Yunianto, D. (2021, October). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 23, No. 4, pp. 688-699).

Penulis



Dr. Ridwan, SE, M. Si dosen tetap Institut Pemerintahan Dalam Negeri (Ipdn) Kampus Sulsel, jabatan akademik Lektor Kepala. Lahir di Bima Nusa Tenggara Barat. Ayah H. Ahmad Bakar dan ibu Fatimah kedua telah meninggal. Buku yang telah ditulis yaitu Perencanaan Partisipatif, Pembangunan Ekonomi Regional, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Perencanaan pembangunan Daerah, Ekonomi dan Pariwisata, Analisis Potensi Wilayah, Ekonomi Publik, Dinamika Pembangunan Global, Metode Penelitian dan sekarang buku yang ke, Pembangunan ekonomi Regional Edisi Revisi.



Dr. Saprudin, S.IP, M.Tr.I.P merupakan salah satu Aparatur Sipil Negara yang bertugas sebagai Pengasuh Praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (Kementerian Dalam Negeri), Ia lahir di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya pada tanggal 16 Desember 1992. Pendidikan dasar hingga sekolah menengah pertama ia selesaikan di kabupaten konawe selatan, selanjutnya pada sekolah menengah atas di selesaikan di kota Kendari. Kemudian Pendidikan S-1 diselesaikan pada jurusan ilmu pemerintahan IPDN/IIP Jakarta, pada tahun 2017. Pendidikan S-2 di selesaikan pada jurusan magister terapan ilmu pemerintahan di IPDN/IIP Jakarta pada tahun 2019. Dan S-3 di selesaikan di Universitas Hasanuddin Makassar pada jurusan Ilmu Administrasi Publik.